



***SERAT DHARMA SASANA DALAM KAJIAN  
SEMIOTIK***

Skripsi

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Dian Mustikasari

NIM : 2102407044

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Prodi : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2011**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 24 Maret 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Sukadaryanto, M.Hum.

Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum

NIP 195612171988031003

NIP 196101071990021001

PERPUSTAKAAN  
UNNES

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *SERAT DHARMA SASANA DALAM KAJIAN SEMIOTIK* telah dipertahankan di hadapan panitia ujian skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Kamis

Tanggal : 31 Maret 2011

Panitia Ujian Skripsi:

Ketua Panitia

Sekretaris

Dra. Malarsih, M.Sn.  
NIP 196106171988032001

Drs. Agus Yuwono, M. Si, M. Pd.  
NIP 196812151993031003

Penguji I

Yusro Edi Nugroho, S.S, M.Hum.

NIP 196512251994021001

Penguji II

Penguji III

Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.  
NIP 196101071990021001

Drs. Sukadaryanto, M.Hum.  
NIP 195612171988031003

## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto

- *Jadilah jiwa yang sempurna, ikhlas menerima kekurangan sebagai perintah menumbuhkan kelebihan dan menjadikan kekurangan sebagai hiasan pengindah pribadi.*
- *Masalah jadi lebih kecil jika kita tidak menghindarinya.*

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

Bapak & mamahku tercinta

Adikku tercinta

Teman-teman dan almamater

PERPUSTAKAAN  
UNNES

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul ”*Serat Dharma Sasana* Dalam Kajian Semiotik” ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini terselesaikan berkat dorongan, dukungan, kritik, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan rasa hormat kepada :

1. Drs. Sukadaryanto, M.Hum. selaku dosen pembimbing I dan Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum. sebagai dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran dan kritik yang membangun dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan.
2. Rektor Universitas Negeri Semarang selaku pimpinan Universitas Negeri Semarang.
3. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan kemudahan kepada penulis untuk menyusun skripsi
4. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini
5. Bapak dan Ibu dosen jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah membekali ilmu pengetahuan yang bermanfaat untuk penulisan skripsi ini.

6. Staf perpustakaan Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa atas peminjaman buku-buku referensi.
7. Bapak dan Mamah (Suparto dan Ana) serta adikku (Diah) yang selalu memberikan kasih sayang, doa, motivasi yang tidak henti-hentinya dalam meraih cita-citaku.
8. Sahabat-sahabatku tercinta, teman seperjuanganku Erix, Hafid, Kohar, Edy, Tutut, Atika (*kuntul melayang*) dan sahabat-sahabatku Rombel 02 PBJ 2007, terima kasih atas segala bantuan, dukungan dan kebersamaan kita selama ini.
9. Sahabat-sahabatku Sheila, Fajar, Arief yang selalu mendukung untuk mencapai cita-citaku.
10. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Doa dan harapan selalu penulis panjatkan kepada Allah SWT, semoga amal dan kebaikan mendapat imbalan dari-Nya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih kurang sempurna, untuk itu segala kekurangan yang ada dalam skripsi ini adalah tanggung jawab penulis dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembacanya.

Semarang, Maret 2011

Penulis

Dian Mustikasari

## ABSTRAK

Mustikasari, Dian. 2011. *Serat Dharma Sasana dalam Kajian Semiotik*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. Sukadaryanto, M.Hum., Pembimbing II Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.

Kata Kunci: Semiotik, simbol, makna, kode bahasa, kode sastra, kode budaya, ajaran, *Serat Dharma Sasana*.

*Serat Dharma Sasana* adalah salah satu karya sastra hasil dari khazanah sastra Bali. Bahasa yang digunakan yaitu bahasa Jawa (kuna) dan Bali. Perpaduan bahasa ini memuat ajaran sebagai pedoman hidup. *Serat* ini ditulis pada tahun 1903 M. *Serat Dharma Sasana* mencakup aspek kepercayaan, adat istiadat, ajaran, etika maupun aspek kehidupan sosial budaya. Untuk memaknai *Serat Dharma Sasana* yang sarat dengan ajaran dan nilai, diperlukan pendekatan atau teori agar pembaca bisa paham dan mempelajari ajarannya. Dalam hal ini dilakukan penelitian terhadap *Serat Dharma Sasana* agar bisa diketahui simbol, makna serta ajaran yang terkandung di dalamnya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana simbol dan makna dalam *Serat Dharma Sasana* berdasarkan kode bahasa? (2) Bagaimana simbol dan makna dalam *Serat Dharma Sasana* berdasarkan kode sastra? (3) Bagaimana simbol dan makna dalam *Serat Dharma Sasana* berdasarkan kode budaya? Tujuan penelitian adalah (1) Mengungkap simbol dan makna dalam *Serat Dharma Sasana* berdasarkan kode bahasa. (2) Mengungkap simbol dan makna dalam *Serat Dharma Sasana* berdasarkan kode sastra. (3) Mengungkap simbol dan makna dalam *Serat Dharma Sasana* berdasarkan kode budaya.

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan objektif yaitu pendekatan yang menitikberatkan pada karya sastra atau teks sastra dan lebih menekankan pada objek sastra sebagai fokus penelitian. Dalam hal ini berkisar pada permasalahan simbol dan makna serta ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya. Penelitian *Serat Dharma Sasana* menggunakan metode struktural semiotik, karena dalam *Serat Dharma Sasana* sarat dengan simbol dan makna serta ajaran-ajaran yang ada di dalamnya.

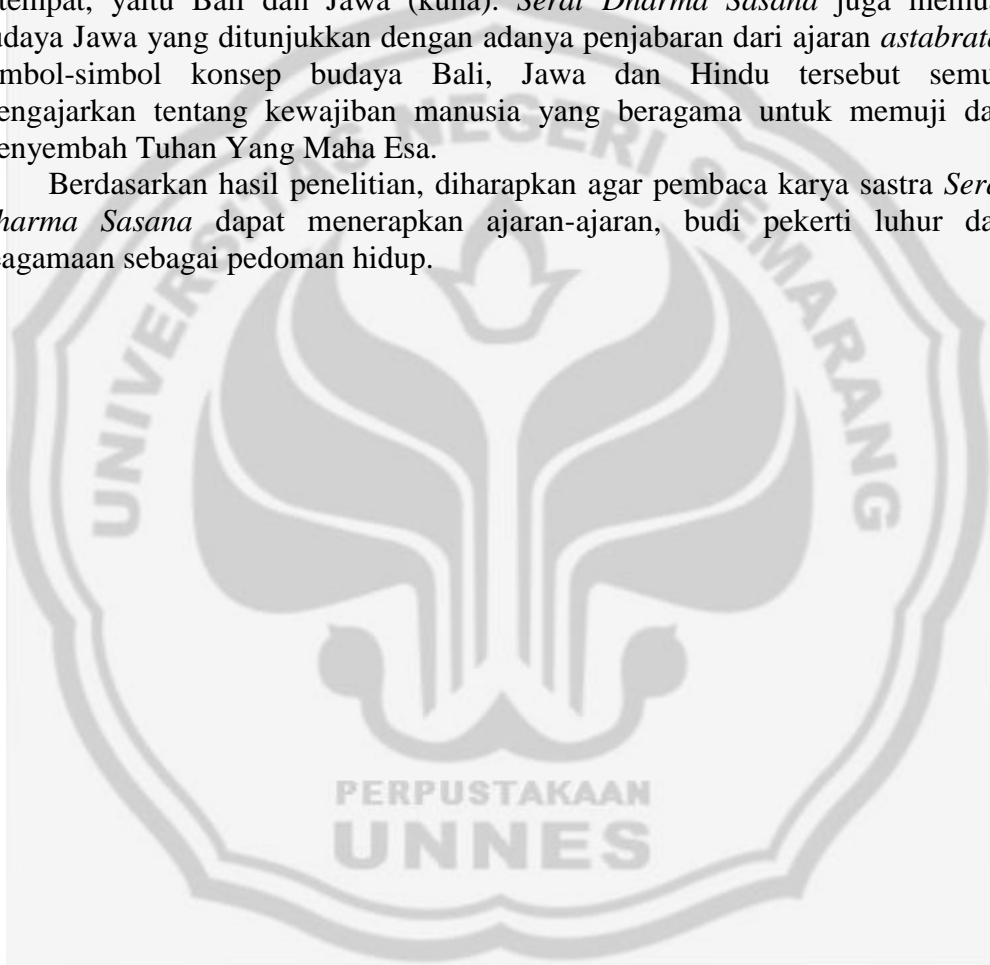
Hasil penelitian yang didapat yaitu berupa kode bahasa dengan menggunakan beberapa istilah Jawa, Bali, dan Hindu. Simbol yang maknanya menggambarkan Tuhan yaitu *Widi, Widi Tunggal, Hyang Widi, Hyang Suksma, Ida Hyang Widi, Taya-suksma, Mahapadma, Dewa, Hyang Triaagni, Sanghyang Titah*. Simbol yang maknanya menggambarkan kebenaran, yaitu *misadya ayu, Sanghyang Dharma, Hyang Dharma, dharma, Bathara Dharma, dan Sang Dharma*. Selain itu, *Serat Dharma Sasana* juga memuat simbol-simbol menggambarkan berbagai ajaran sebagai pedoman hidup seperti *sad ripu, dasakrama paramarta, asta pangradana, astadewi*. Semuanya menggambarkan tentang ajaran-ajaran dan budi pekerti yang luhur.



Analisis kode sastra dalam *Serat Dharma Sasana* adalah menggunakan metrum *tembang macapat*. *Tembang macapat* dalam *Serat Dharma Sasana* ini secara berurutan dimulai dari pupuh *Ginanti, Semarandana, Sinom, Pucung, Mijil, Kumambang, Dandang, Girisa, Durma, Juru-Demung, Megatruh*. *Serat Dharma Sasana* juga menggunakan perumpamaan yang bermakna konotatif untuk menyampaikan suatu pesan atau ajaran, antara lain dengan istilah *giri brata, indra brata, amreta brata, yama brata, gni brata* dan sebagainya.

Analisis kode budaya ditemukan konsep budaya Bali, Jawa dan Hindu. Kebudayaan ini ditemukan dengan adanya penulisan naskah geguritan dalam media lontar dan dilestarikan masyarakat Bali. Pemahaman ini dapat dikatakan sebagai budaya kegiatan olah sastra yang menandai pada kultur budaya setempat, yaitu Bali dan Jawa (kuna). *Serat Dharma Sasana* juga memuat budaya Jawa yang ditunjukkan dengan adanya penjabaran dari ajaran *astabrata*. Simbol-simbol konsep budaya Bali, Jawa dan Hindu tersebut semua mengajarkan tentang kewajiban manusia yang beragama untuk memuji dan menyembah Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan agar pembaca karya sastra *Serat Dharma Sasana* dapat menerapkan ajaran-ajaran, budi pekerti luhur dan keagamaan sebagai pedoman hidup.



## SARI

Mustikasari, Dian. 2011. *Serat Dharma Sasana dalam Kajian Semiotik*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. Sukadaryanto, M.Hum., Pembimbing II Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.

*Tembung Pangrunut: Semiotik, simbol, makna, kode bahasa, kode sastra, kode budaya, ajaran, Serat Dharma Sasana.*

*Serat Dharma Sasana yaiku salah sijine karya sastra kasil saka khazanah sastra Bali. Basa sing digunakake yaiku basa Jawa (kuna) lan Bali. Gabungan basa iki ngandhut piwulang kanggo tuntunan urip. Serat iki ditulis tahun 1903 M. Serat Dharma Sasana nglingkupi babagan kapitayan, adat-istiadat, piwulang, subasita lan nglingkupi sosial budaya. Kanggo menahi teges Serat Dharma Sasana sing akeh ngandhut babagan piwulang, dibutuhake pendhekatan utawa teori supaya sing maca bisa paham lan nyinauni piwulange. Paneliten Serat Dharma Sasana iki diteliti supaya bisa dingerteni simbol, makna karo piwulang sing ana ing jerone.*

*Perkara sing arep diteliti yaiku (1) Kepriye simbol lan makna Serat Dharma Sasana miturut kode bahasa? (2) Kepriye simbol lan makna Serat Dharma Sasana miturut kode sastra? (3) Kepriye simbol lan makna Serat Dharma Sasana miturut kode budaya? Ancasipun paneliten yaiku (1) Ngungkap simbol lan makna Serat Dharma Sasana miturut kode bahasa. (2) Ngungkap simbol lan makna Serat Dharma Sasana miturut kode sastra. (3) Ngungkap simbol lan makna Serat Dharma Sasana miturut kode budaya.*

*Ana ing paneliten iki pendhekatan sing digunakake yaiku pendhekatan objektif, pendhekatan sing nggatekake karya sastra utawa teks sastra lan luwih negesake objek sastra kanggo fokus paneliten. Babagan sing dirembug yaiku perkara simbol lan makna sarta piwulang sing ana ing Serat Dharma Sasana. Paneliten iki migunakake metode struktural semiotik. Amarga Serat Dharma Sasana ngandhut simbol lan makna sarta piwulang sing ana ing njerone.*

*Kasil paneliten iki yaiku kode bahasa sing migunakake istilah Jawa, Bali lan Hindu. Teges lan pralambang asma Gusti, yaiku Widi, Widi Tunggal, Hyang Widi, Hyang Suksma, Ida Hyang Widi, Taya-suksma, Mahapadma, Dewa, Hyang Triaagni, Sanghyang Titah. Teges lan pralambang sing maknane nggambarake kabecikan yaiku misadya ayu, Sanghyang Dharma, Hyang Dharma, dharma, Bathara Dharma, lan Sang Dharma. Sakliyane iku, Serat Dharma Sasana uga ana simbol utawa pralambang sing nggambarake piwulang kanggo pitutur ing panguripan, kayata sad ripu, dasakrama paramarta, asta pangradana, astadewi. Sakkabehe nggambarake babagan piwulang lan tindhak tandhuk sing becik.*

*Dene kode sastra Serat Dharma Sasana yaiku anggone ngandharake migunakake metrum macapat. Tembang macapat ing Serat Dharma Sasana kawiwitan saka pupuh Ginanti, Semarandana, Sinom, Pucung, Mijil, Kumambang, Dandang, Girisa, Durma, Juru-Demung, Megatruh. Serat Dharma Sasana uga migunakake basa pepindhan sing nduweni makna konotatif kanggo ngandharake piwulang, kayata giri brata, indra brata, amreta brata, yama brata, gni brata lan sapanunggalane.*

*Dene kode budaya ngandharake konsep budaya Jawa, Bali lan Hindu. Kabudayan iki ditemukake kanthi sarana panulisan naskah geguritan ing sarana lontar lan diuri-uri karo masyarakat Bali. Babagan iki bisa diarani budaya kegiatan olah sastra sing nandhakake ing kultur budaya Bali lan Jawa. Sakabehe pralambang konsep budaya Bali, Jawa lan Hindu ngajarake babagan wajib ing manungsa kanggo nyembah Gusti Allah. Serat Dharma Sasana uga nduweni kultur budaya Jawa sing ditunjukake saka anane penjabaran piwulang astabrata.*

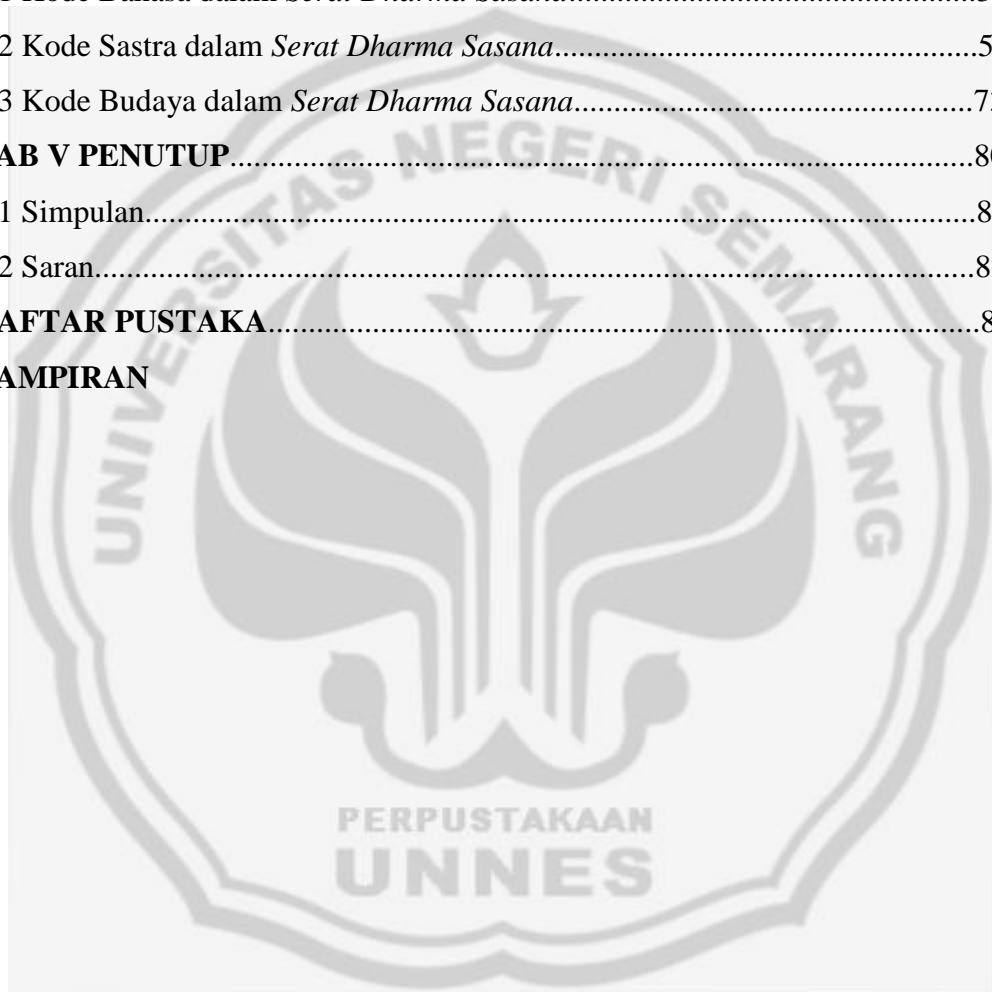
*Miturut kasil peneliten dikarepake supaya sing maca karya sastra Serat Dharma Sasana bisa nerapake piwulang, subasita lan ngibadah kanggo tuntunan panguripan ing alam donya.*



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>PRAKATA</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI</b> .....	10
2.1 Kajian Pustaka.....	10
2.2 Landasan Teori.....	13
2.2.1 Semiotik.....	11
2.2.2 Pengetahuan Tentang Tanda.....	14
2.2.3 Simbol.....	18
2.2.4 Makna.....	20
2.2.5 Simbol dan Makna dalam Kajian Semiotik Teeuw.....	22
2.2.5.1 Kode Bahasa.....	22
2.2.5.2 Kode Sastra.....	23
2.2.5.3 Kode Budaya.....	24
2.3 Kerangka Berfikir.....	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	27
3.1 Pendekatan Penelitian.....	27

3.2 Sasaran Penelitian.....	28
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.4 Teknik Analisis Data.....	29
<b>BAB IV SIMBOL DAN MAKNA DALAM SERAT DHARMA</b>	
<b>SASANA</b> .....	32
4.1 Kode Bahasa dalam <i>Serat Dharma Sasana</i> .....	32
4.2 Kode Sastra dalam <i>Serat Dharma Sasana</i> .....	57
4.3 Kode Budaya dalam <i>Serat Dharma Sasana</i> .....	73
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	80
5.1 Simpulan.....	80
5.2 Saran.....	82
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	83
<b>LAMPIRAN</b>	



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan dunia yang otonom, yang tidak terikat kepada dunia nyata dan tidak menunjuk pada dunia nyata, kecuali melalui makna unsur bahasa yang dipakai di dalamnya (Teeuw 1983:21). Karya sastra bukan hanya sebagai sarana komunikasi yang biasa, dan mempunyai banyak segi aneh dan luar biasa kalau dibandingkan dengan tindak komunikasi yang lain, tetapi pemahaman gejala ini yang sesuai dan tepat tidak mungkin tanpa memperhatikan aspek komunikatif atau dengan istilah lain karya sastra dapat dipandang sebagai gejala semiotik (Teeuw 1984:43). Di dalam karya sastra terdapat aturan-aturan, sistem-sistem dan konvensi yang dapat memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Salah satu karya sastra yang merupakan gejala semiotik atau sebagai tanda adalah *serat*. Makna yang terdapat di dalam karya sastra serat dapat mengacu kepada sesuatu yang ada di luar maupun di dalam karya sastra.

*Serat* sebagai salah satu ragam puisi Jawa klasik yang dapat diterapkan dalam kehidupan manusia karena mempunyai makna yang tinggi. Ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang ada dalam serat dapat dijadikan pedoman hidup masyarakat dalam melangsungkan kehidupannya sehari-hari. Masyarakat tradisional sastra adalah alat yang sangat penting untuk mempertahankan model dunia yang sesuai dengan adat-istiadat dan pandangan dunia konvensional dan untuk menanamkan pada angkatan muda kode nilai tingkah laku dan kode etik (Teeuw 1983:8). Nilai-

nilai luhur yang ada dalam karya sastra yang berupa *serat* memberi tuntunan bagi pendidikan moral, etika dan budi pekerti yang sebaiknya dilakukan oleh masyarakat.

Manfaat yang dapat diambil dari memahami dan mempelajari makna dan ajaran-ajaran yang ada di dalam *serat* adalah mengenal kebudayaan yang berupa karya sastra pada masa silam untuk kepentingan masa sekarang dan masa yang akan datang. Sekarang banyak masyarakat yang tidak mengerti pentingnya moral dan prinsip hidup dalam hidupnya sehari-hari. Moral yang bobrok karena kurangnya pendidikan tentang etika, sopan santun dan pengendalian diri. Pimpinan yang belum bisa membuat rakyatnya makmur sejahtera karena hanya mengutamakan kepentingan pribadi, sehingga rakyat menjadi menderita dan timbul kesenjangan sosial.

Banyak yang berfikir hanya mengikuti hawa nafsu saja sehingga tidak bisa mengendalikan diri untuk berfikir yang lebih kritis dan luas dalam menghadapi kehidupan. Ajaran atau pendidikan tentang moral, etika, dan prinsip-prinsip bagaimana menjadi individu atau pimpinan yang baik sangat penting untuk dipelajari dan dipahami. Dalam hal ini, penulis tertarik meneliti salah satu karya sastra Jawa yang berupa *serat* karena di dalam *serat* banyak mengandung nilai-nilai dan ajaran-ajaran hidup manusia. Nilai-nilai dasar tuntunan kehidupan kemasyarakatan yang terkandung dalam *Serat Dharma Sasana* meliputi nilai kepemimpinan, pengendalian diri, tata susila dan sebagainya. Ide-ide, gagasan-gagasan utama tersebut pada hakikatnya mencakup konsep dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan. Di dalam *Serat Dharma Sasana* terkandung

pikiran-pikiran terdalam mengenai tuntunan kehidupan manusia dalam masyarakat yang dipedomani oleh etika agama Hindu.

Tuntunan hidup kemasyarakatan yang terkandung dalam *Serat Dharma Sasana* meliputi konsep dasar mengenai apa yang sebaiknya dilakukan dan sebaliknya apa pula yang seharusnya tidak dilakukan. Selain itu juga, karya sastra Jawa yang berupa serat ini menggunakan bahasa yang unik seperti bahasa Bali Kapara dan Jawa Kuna. Serat yang mengandung segudang pedoman hidup ini yang akan dikupas tuntas adalah *Serat Dharma Sasana*.

Salah satu karya sastra yang menarik perhatian untuk diteliti adalah *Serat Dharma Sasana* yang selesai ditulis pada tahun 1825 C atau 1903 M. Karya sastra *Dharma Sasana* yang hidup di Bali seperti halnya juga karya-karya sastra lainnya pada dasarnya bukan semata-mata bersifat susastra karena di dalamnya senantiasa mencakup aspek kepercayaan, adat istiadat, ritual, tuntunan, etika, maupun aspek kehidupan sosial-budaya lainnya secara luas.

Hubungan antara sastra dengan agama Hindu di dalam masyarakat Bali tradisional hampir tidak bisa dipisahkan. Sastra biasanya dimanfaatkan sebagai media agama, keduanya mempunyai persamaan yang fundamental, yaitu nilai-nilai perasaan yang luhur, alam metafisis yang menjiwai keduanya secara serempak.

*Serat Dharma Sasana* ini dituliskan di media yang berupa lontar. Naskah *Dharma Sasana* berbentuk puisi Bali tradisional yang berupa geguritan yang ditulis dengan huruf Bali dengan menggunakan bahasa Bali Kapara dan bahasa Jawa Kuna yang dirangkai dengan menggunakan beberapa pupuh. Di dalam *Serat*



*Dharma Sasana* ini terdiri dari *pupuh Ginanti, Semarandana, Sinom, Pucung, Mijil, Kumambang, Dandang, Girisa, Durma, Juru Demung, Megatruh*. Serat yang terdiri dari 20 pupuh ini merupakan geguritan yang dapat ditembangkan.

Naskah geguritan *Dharma Sasana* selesai ditulis pada tahun 1825 (1903 M). Hal ini dapat ditemukan pada lontarnya adalah 14 lembar. Lontar ini ditulis empat baris setiap halaman sehingga satu lembar lontar bolak-balik berisi delapan baris, hanya saja lembar terakhirnya terdiri atas tiga baris. Warna tulisannya adalah hitam dengan menggunakan bahan penghitam seperti arang kemiri.

Keistimewaan dari *Serat Dharma Sasana* adalah memakai bahasa campuran yaitu bahasa Bali Kapara dan Jawa Kuna. Selain itu, *Serat Dharma Sasana* di dalamnya menceritakan tentang berbagai bentuk ajaran-ajaran yang dapat digunakan sebagai pedoman hidup manusia. Misalnya, di dalam *Serat Dharma Sasana* berisi tentang bagaimana prinsip-prinsip seorang pemimpin yang bisa memimpin rakyatnya sehingga menjadi makmur dan sejahtera.

Jiwa pemimpin yang arif bijaksana seharusnya berlaku adil kepada semua rakyatnya dan menjaga hubungan timbal balik antara pemimpin dan rakyat. Kepemimpinan dapat stabil adalah karena adanya dukungan rakyat, dan kemakmuran itu terwujud apabila dilandasi oleh kepemimpinan yang stabil. Makna yang terkandung di dalamnya tersebut sangat menarik dimana seorang pemimpin hendaknya harus mempunyai sikap yang tegas dan jiwa yang ksatria. Mengutamakan kesejahteraan rakyat dan berperilaku adil pada semua rakyatnya. Pimpinan adalah orang yang biasanya berada di depan dan dianut oleh rakyat dengan peraturan-peraturannya. Sehingga pemimpin yang baik harus mempunyai

pedoman dan prinsip-prinsip hidup untuk mencapai kesejahteraan rakyat yang bisa menjadi makmur dan sejahtera. Beberapa ajaran tentang kepemimpinan atau bagaimana prinsip-prinsip menjadi seorang pemimpin yang baik ini dapat ditemukan di *Serat Dharma Sasana* tepatnya pada pupuh *Ginanti*.

Ajaran *Serat Dharma Sasana*, selain mempunyai ajaran yang berupa prinsip-prinsip jiwa kepemimpinan juga mengandung ajaran dan petunjuk bagaimana kita bisa menjadi manusia atau pribadi yang baik di dunia maupun di akhirat. Ajaran-ajaran ini merupakan pendidikan atau sebagai suri tauladan untuk seseorang agar menjadi pribadi yang baik di dunia maupun di akhirat. Dalam hal ini bahwa dalam diri manusia itu sendiri terkandung dualisme pikiran yang satu sama lainnya berada dalam keadaan bertentangan. Di satu sisi manusia dapat berperilaku menurut takaran kebajikan yang didasarkan keluhuran budi dan di sisi lainnya dapat berperilaku sebaliknya. Ajaran yang ada dalam *Serat Dharma Sasana* ini misalnya ajaran moral yang menyebutkan tentang musuh yang ada pada diri manusia. Musuh yang ada pada diri manusia itu masih dianggap sebagai bagian dari sifat-sifat kewajaran yang ada pada manusia secara universal. Perilaku yang dipengaruhinya dianggap masih berada dalam batas-batas atau kadar moral yang wajar, sedangkan jenis musuh di diri manusia diantaranya malas, bodoh, takut, dan benci. Sifat-sifat malas, bodoh dan benci itu merupakan sifat yang sering melekat pada diri individu. Malas, bodoh maupun benci ini apabila tidak dihindari maka seseorang tidak akan bisa mengendalikan dirinya dan akan menjadi seseorang yang berkepribadian tidak baik. Sifat-sifat yang kurang terpuji

tersebut harus bisa dihindari untuk menuju hati yang baik. Ajaran yang ini terdapat dalam *Serat Dharma Sasana* tepatnya pada *pupuh Semarandana*.

Nilai-nilai yang ada pada *Serat Dharma Sasana* khususnya pada *pupuh Semarandana* banyak persoalan tentang pengendalian diri. Ajaran itu bisa digunakan untuk pedoman hidup manusia yang tidak bisa mengendalikan diri dan hanya menuruti hawa nafsu saja. Pendidikan sekarang kebanyakan mengutamakan pendidikan akademik dan mengesampingkan pendidikan moral, sehingga ajaran untuk menghindari sifat-sifat jelek yang ada dalam diri manusia sangat penting untuk belajar mengendalikan diri dari ajaran yang tidak baik. Manusia kalau hanya memburu hawa nafsu dan tidak mau mengendalikan diri pasti dunia ini akan hancur dan miskin tentang pendidikan moral.

*Serat Dharma Sasana* sarat dengan ajaran-ajaran yang bisa dijadikan pedoman hidup manusia. Ajaran tentang bagaimana menjadi seorang pemimpin yang baik sampai ajaran bagaimana individu harus menghindari perilaku yang jelek yang melekat pada diri individu tersebut. Semua ajaran yang disebutkan tadi hanya sebagian kecil ajaran yang ada pada *Serat Dharma Sasana*. Ajaran tentang tata susila juga ada pada serat yang berasal dari Bali ini. Cukup banyak dapat ditemukan dalam butir-butir naskah *Dharma Sasana* ini tentang tuntunan-tuntunan etika baik berupa berbagai perintah, larangan maupun hal-hal lain yang hakikatnya mengacu kepada perilaku yang telah digariskan menurut takaran norma susila.

*Serat Dharma Sasana* selain mempunyai keistimewaan karena ajaran-ajaran yang bisa sebagai pedoman hidup juga mempunyai keistimewaan yang lain.

Keistimewaan yang lain adalah bentuk dan bahasa yang digunakan unik. Bentuk dari tiap pupuh *Serat Dharma Sasana* adalah berupa puisi Jawa yang biasanya disebut geguritan dan bahasa yang digunakan adalah bahasa Bali Kapara dan Jawa Kuna. Pembaca yang menikmati karya sastra tersebut akan tertarik dan penasaran untuk membacanya, karena tidak semuanya bahasa yang digunakan dipahami oleh pembaca.

*Serat Dharma Sasana* ini bercerita dan berisikan tentang ajaran-ajaran yang berupa perintah dan larangan untuk bisa dijadikan pedoman hidup manusia terutama bagi pembaca yang mengetahui maknanya. Dengan meneliti *serat* tentu akan menambah pengetahuan dan manfaat dari karya sastra terutama kebudayaan Hindu. Ajaran-ajaran yang ada pada *Serat Dharma Sasana* ini dapat dijadikan sebagai pendidikan masyarakat tentang bagaimana menanamkan jiwa budi pekerti yang baik dan moral yang baik.

Sebuah karya sastra seperti serat ini memiliki hubungan yang sangat erat dengan pendidikan. *Serat Dharma Sasana* adalah salah satu karya sastra yang bisa digunakan untuk medium pembelajaran untuk masyarakat. Dengan media bahasa dan bentuk susunannya yang menarik akan menggugah masyarakat untuk membaca dan mempelajari makna yang ada pada serat ini. Mengingat ajaran-ajaran yang terkandung dalam serat ini, diharapkan *Serat Dharma Sasana* bisa memberikan suri tauladan yang dapat menjadi pedoman hidup baik dan bisa diterapkan pada kehidupan sekarang. Salah satu karya sastra ini sangat penting untuk diajarkan dalam kehidupan sekarang dan masa yang akan datang, karena kehidupan sekarang sangat minim dengan pelajaran moral dan etika.

Di dalam *Serat Dharma Sasana* yang isinya tentang ajaran-ajaran untuk digunakan sebagai pedoman hidup disampaikan dengan bahasa yang agak rumit, bahkan menggunakan bahasa campuran. Masyarakat harus pandai dan teliti dalam mengambil makna dari setiap ajaran yang ada di dalam *Serat Dharma Sasana*. Hal ini dimaksudkan agar bisa memahami makna-makna yang terkandung dalam setiap pupuh *Serat Dharma Sasana* dan menerapkan ajaran yang berupa perintah juga larangan dalam kehidupan sekarang sebagai salah satu pedoman hidup.

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas maka permasalahan yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana simbol dan makna yang terdapat dalam teks *Serat Dharma Sasana* berdasarkan teori semiotik Teeuw yang terbagi menjadi tiga kode yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana simbol dan makna dalam teks *Serat Dharma Sasana* bedasarkan kode bahasa?
2. Bagaimana simbol dan makna dalam teks *Serat Dharma Sasana* bedasarkan kode sastra?
3. Bagaimana simbol dan makna dalam teks *Serat Dharma Sasana* bedasarkan kode budaya?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang akan dikaji, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengungkap simbol dan makna dalam teks *Serat Dharma Sasana* berdasarkan kode bahasa.
2. Mengungkap simbol dan makna dalam teks *Serat Dharma Sasana* berdasarkan kode sastra.
3. Mengungkap simbol dan makna dalam teks *Serat Dharma Sasana* berdasarkan kode budaya.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak terutama bagi pembaca baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk mengembangkan pengetahuan mengenai teori sastra yaitu teori semiotik. Pembaca dengan membaca penelitian ini dapat menambah wawasan yang luas tentang karya-karya sastra Jawa khususnya *serat* ini.

Secara praktis penelitian ini mempunyai beberapa manfaat. Manfaat yang dapat diambil diantaranya berfungsi untuk memberikan ajaran-ajaran moral, kepemimpinan dan etika sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Selain itu juga dilihat dari segi pendidikan, diharapkan memberi manfaat untuk dijadikan suri teladan bagi lapisan masyarakat dan mahasiswa di dalam bertingkah laku dan beretika yang baik. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai bahan referensi di perpustakaan yang berguna bagi mahasiswa.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan *Serat Dharma Sasana* sudah pernah dilakukan sebelumnya. Kajian pustaka penelitian sementara ini baru ditemukan lewat internet yang membicarakan tentang alih aksara dan nilai-nilai yang ada dalam naskah *Dharma Sasana*. Penelitian ini dilakukan oleh I Gusti Ketut Gede Arsana, Ida Bagus Made Suastra, Ida Bagus Mayun yang dijadikan sebuah buku dengan harapan dapat memperluas cakrawala budaya dalam masyarakat majemuk dan menggali nilai budaya yang terkandung dalam naskah lama yang ada di daerah-daerah di seluruh Indonesia. Di dalam penelitian *Serat Dharma Sasana* yang di rangkum dalam sebuah buku berisikan tentang uraian alih aksara dari naskah lontar *Dharma Sasana* dari pemakaian huruf Bali ke dalam huruf latin, selain itu juga mengalihbahasakan dari bahasa Bali Kapara dan Jawa Kuno ke dalam bahasa Indonesia.

*Serat Dharma Sasana* yang diteliti dan dirangkum dalam sebuah buku menjelaskan tentang bagaimana nilai-nilai kehidupan kemasyarakatan dan relevansinya dengan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Dalam hal ini peneliti hanya menerangkan sebagian kecil nilai-nilai yang terdapat dalam naskah *Dharma Sasana* dengan membandingkan nilai-nilai yang terdapat dalam buku atau kitab yang masih berhubungan dengan kebudayaan dan agama Hindu. Nilai-nilai ini mempunyai banyak ajaran dan perintah-perintah mengenai

bagaimana melangsungkan kehidupan yang baik. Di dalam buku yang berjudul *Dharma Sasana* tidak diterangkan simbol, bentuk atau makna yang ada di dalam naskah *Dharma Sasana* secara keseluruhan. Oleh karena itu, *Serat Dharma Sasana* akan dikupas tuntas tentang simbol, makna dan bentuk dengan menggunakan teori semiotik Teeuw yang terbagi menjadi tiga kode yaitu kode bahasa, kode sastra dan kode budaya.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan sebelumnya. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah kajian yang digunakan untuk meneliti. Di dalam penelitian ini menggunakan teori semiotik Teeuw yang terbagi dalam tiga kode yaitu kode bahasa, kode sastra dan kode budaya. Kode-kode ini digunakan untuk mengupas tuntas dan membedah ajaran-ajaran yang terdapat pada *Serat Dharma Sasana* yang berbahasa Bali Kapatra dan Jawa Kuno. Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti naskah teks *Serat Dharma Sasana* yang bermetrum tembang macapat terdiri dari 20 pupuh. Jadi, penelitian ini akan mengungkap makna semiotik dengan teori semiotik Teeuw secara keseluruhan. Adapun penelitian yang dapat dijadikan sebagai perbandingan atau kajian pustaka adalah penelitian yang sama-sama menggunakan teori semiotik.

*Serat Dharma Sasana* sementara ini belum pernah dilakukan penelitian dengan menggunakan kajian teori semiotik, namun penelitian dengan menggunakan teori semiotik dari Teeuw terdapat dalam bentuk *serat piwulang* yang lain. Penelitian yang bisa dijadikan sebagai rujukan atau kajian dalam penelitian ini antara lain dalam penelitian yang dilakukan oleh Yoni Ahmad



Khusyaeri (2010) dengan penelitian yang berjudul *Simbol dan Makna Serat Rangsang Tuban Karya Ki Padmasusastra* dan Aldila Syarifatul Niam (2010) dengan penelitian yang berjudul *Serat Sastra Gendhing dalam Kajian Strukturalisme Semiotik*.

Yoni Ahmad Khusyaeri (2010) dengan judul *Simbol dan Makna Serat Rangsang Tuban Karya Ki Padmasusastra* memaparkan makna simbolik *Serat Rangsang Tuban* dengan menganalisis menggunakan kode-kode. Analisis kode bahasa ditemukan sira, insun, raden, dewi, adipati dan lain-lain yang melambangkan bahwa *Serat Rangsang Tuban* menggunakan sistem budaya kerajaan Jawa Tradisional. Dalam penelitian ini, selain memaparkan tentang kode-kode, Yoni juga memaparkan tentang alur *Serat Rangsang Tuban* yang menceritakan perjalanan Pangeran Warih Kusuma yang melambangkan proses kehidupan.

Aldila Syarifatul Na'im (2010) dalam skripsinya yang berjudul *Serat Sastra Gendhing dalam Kajian Strukturalisme Semiotik*. Dalam penelitian ini permasalahan yang diteliti adalah bagaimana simbol dan makna yang terdapat dalam teks *Serat Sastra Gendhing* karya Sultan Agung Hanyakrakusuma berdasarkan teori strukturalisme semiotik Teeuw. Di dalam penelitian ini Aldila membedah makna ajaran-ajaran yang terdapat dalam *Serat Sastra Gendhing* dengan menggunakan kode bahasa, kode sastra dan kode budaya. Melalui kode-kode ini dapat diketahui tentang ajaran-ajaran *Serat Sastra Gendhing* tentang hal ghaib (ketuhanan), tentang asal usul dan tujuan manusia diciptakan, menagajarkan budi pekerti luhur dan keselarasan lahir dan bathin.

## 2.2 Landasan Teoretis

### 2.2.1 Semiotik

Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Preminger (dalam Pradopo 1995:119) dalam sastra sebagai sebuah penggunaan bahasa yang bergantung pada konvensi-konvensi tambahan dan meneliti ciri-ciri yang menyebabkan berbagai macam cara wacana mempunyai makna.

Hoed (dalam Nurgiyantoro 1995:40) berpendapat semiotik adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain yang dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan dan lain-lain. Jadi, yang dapat menjadi tanda sebenarnya bukan hanya bahasa saja, melainkan berbagai hal yang melingkupi kehidupan ini, walau harus diakui bahwa bahasa adalah sistem tanda yang paling lengkap dan sempurna.

Semiotik merupakan ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda-tanda dan lambang-lambang atau dalam bahasa Yunani berasal dari kata semeion, sistem-sistem lambang dan proses-proses perlambangan. Dengan demikian bahasa dapat dinamakan ilmu semiotik. (Luxemburg 1984:44)

Nama lain dari semiotika adalah semiologi (Santoso 1993:2), keduanya memiliki pengertian yang sama yaitu sebagai ilmu tentang tanda. Semiotika maupun semiologi berasal dari bahasa Yunani yaitu semeion yang berarti tanda. Teeuw (dalam Santoso 1993:3) memberi batasan semiotika adalah tanda sebagai tindak komunikasi.

Semiotika adalah model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala susastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat.

Dick Hartoko (dalam Santoso 1993:3) memberi batasan semiotika adalah bagaimana karya itu ditafsirkan oleh para pengamat dan masyarakat lewat tanda-tanda atau lambing-lambang. Luxemburg (dalam Santoso 1993:3) lewat pengindonesiaan Dick Hartoko menyatakan bahwa semiotika adalah ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda-tanda dan lambing-lambang, sistem-sistemnya dan proses perlambangan.

Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tentang kehidupan tanda dalam maknanya yang luas di dalam masyarakat, baik yang lugas ( literal) maupun yang kias (figurative) baik menggunakan bahasa maupun non bahasa.

Aart van Zoest (dalam Sudjiman 1992:5) mendefinisikan semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakan.

Semiotik atau semiologi berarti studi sistematis atas tanda (Eagleton 2006:144 ). Semiotik menamai sebuah bidang tertentu yaitu studi sistem yang biasanya dianggap sebagai tanda.

Zaimar (dalam Nurgiyantoro 1994:11) mengemukakan kenyataan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem, mengandung arti bahwa bahasa terdiri dari sejumlah unsur, dan tiap unsur saling berhubungan secara teratur dan berfungsi sesuai dengan kaidah, sehingga bahasa dapat dipakai untuk berkomunikasi.

Di dalam wawasan semiotika, wujud konkrit perlambangan itu disebut signal (tanda). Sebagai pewujud karya sastra tanda yang satu dengan yang lain membentuk hubungan secara sistematis, sebab itu signal dapat pula dinyatakan sebagai sistem tanda ( Jabrohim 1994:119)

Jadi, dari uraian pengertian yang dijelaskan semiotik adalah segala sesuatu tentang tanda. Sebagai ilmu yang mempelajari tanda, semiotik mempunyai lapangan semiotik. Hal penting dalam semiotik adalah sistem tanda. Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain yang dapat berupa pengalaman, perasaan, pikiran dan lain-lain.

### **2.2.2 Pengetahuan Tentang Tanda**

Tanda merupakan sesuatu yang mewakili suatu objek secara representatif. Tanda-tanda tersebut akan tampak pada tindak komunikasi manusia lewat bahasa, baik lisan maupun dan juga bahasa isyarat (Endraswara 2003:64). De Saussure (dalam Endaswara 2003:64) mengembangkan semiotik juga menganut dikotomi bahasa yaitu karya sastra memiliki hubungan antara penanda (signifiant) dan petanda (signifie). Penanda adalah aspek formal atau bentuk tanda itu, sedangkan petanda adalah aspek makna atau konseptual dari penanda.

Menurut Barthes (dalam Endraswara 2003:65) mengemukakan bahwa tanda akan memuat empat substansi yaitu :

1. Substansi ekspresi, misalnya suara dan articulator.
2. Bentuk ekspresi yang dibuat dari aturan-aturan sintagmatik dan paradigmatic.

3. Substansi isi, misalnya adalah aspek-aspek emosional, ideologis, dan pengucapan sederhana dari petanda, yaitu makna positifnya.
4. Bentuk isi, ini adalah susunan formal petanda di antara petanda-petanda itu sendiri melalui hadir tidaknya sebuah tanda semantik.

Pernyataan ini dapat diketahui bahwa penanda adalah sesuatu yang formal dan kadang-kadang bersifat fisik, sedangkan petanda bukan benda melainkan konsep. Konsep merupakan representasi mental dari benda (penanda).

Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain yang dapat berupa pengalaman, pikiran, gagasan, dan lain-lain. Tanda-tanda itu dapat berupa gerakan anggota badan, gerakan mata, mulut, bentuk tulisan, warna, bendera, bentuk dan potongan rumah, pakaian, karya seni : sastra, lukis, patung, film, tari, musik dan lain-lain yang berada di sekitar kehidupan ( Nurgiyantoro 1995:40). Jadi, yang dapat menjadi tanda sebenarnya bukan hanya bahasa saja, melainkan berbagai hal yang melingkupi kehidupan ini walau harus diakui bahwa bahasa adalah sistem tanda yang paling lengkap dan sempurna.

Fananie (2000:139) mengemukakan tanda merupakan kesatuan antara dua aspek yang tidak terpisahkan satu sama lain yaitu significant (penanda) dan signifie (petanda). Menurut Teeuw ( dalam Fananie 2000:139) Signifiant adalah aspek formal atau bunyi pada tanda itu dan signifie adalah aspek kemaknaan atau konseptual. Namun demikian, signifiant tidaklah identik dengan bunyi dan *signifie* bukanlah makna *denotativ*. Keduanya adalah sesuatu atau benda yang diacu oleh tanda itu.

Tanda merupakan bagian dari ilmu semiotika yang menandai sesuatu hal atau keadaan untuk menerangkan atau memberitahukan objek kepada subjek (Santosa 1993:4). Dalam hal ini tanda selalu menunjukkan pada sesuatu hal yang nyata, misalnya, benda, kejadian, tulisan, bahasa, tindakan, peristiwa dan bentuk-bentuk tanda yang lain. Wujud tanda-tanda alamiah merupakan satu bagian dari hubungan secara alamiah. Tanda-tanda yang dibuat manusia menunjuk pada sesuatu yang terbatas maknanya dan hanya menunjuk pada hal-hal tertentu. Bahasa sesungguhnya merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara penanda dan petandanya. Penanda adalah yang menandai dan sesuatu yang segera terserap dan teramati.

Tanda bahasa terdiri atas unsur pemberi arti dan unsur yang diartikan, dengan menggabungkan dua unsur itu dapat mengatakan sesuatu mengenai hal-hal yang terdapat dalam kenyataan (Luxemburg 1989:36). Hubungan antara pemberi arti dan yang diberi arti biasanya dilakukan menurut konvensi-konvensi.

Saussure (dalam Eagleton 2006:139) memandang bahasa sebagai sebuah sistem tanda, yang harus dipelajari secara sinkronis, maksudnya dipelajari sebagai satu sistem yang lengkap pada satu waktu tertentu dan bukan secara diakronis yaitu dalam perkembangan sejarah. Setiap tanda harus dilihat terdiri dari sebuah “penanda” dan sebuah “petanda”.

Peirce (dalam Sudjiman 1992:7) mengemukakan bahwa tanda yang sebenarnya adalah mengemukakan sesuatu. Tanda-tanda disusun dari dua elemen, yaitu aspek citra tentang bumi dan sebuah konsep di mana citra itu disandarkan.

Tanda sendiri dalam pandangan Saussure merupakan manifestasi konkret dari citra bunyi dan sering diidentifikasi dengan citra bunyi itu sebagai penanda.

### 2.2.3 Simbol

Kata simbol berasal dari bahasa Yunani, *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang (Herusatoto 2000:10). Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia disebutkan simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, lencana dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal, atau mengandung maksud tertentu. Misalnya, warna putih merupakan lambing kesucian, gambar padi lambang kemakmuran. Simbol adalah sesuatu hal atau keadaan yang merupakan media pemahaman terhadap objek.

Pierce (dalam Santosa 1993:11) mengemukakan simbol adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang oleh kaidah secara konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat. Pada simbol menampilkan hubungan antara penanda dan petanda dalam sifatnya yang arbitrer. Tanda yang berubah menjadi simbol dengan sendirinya akan dibubuhi sifat-sifat cultural, situasional, dan kondisional. Oleh sebab itu, bahasa sebenarnya merupakan prestasi kemanusiaan yang besar mengenai penanda yang bersifat arbitrer.

Menurut Pierce (dalam Santosa 1993:13) setiap tanda tentu memiliki dua tataran yaitu tataran kebahasaan dan tataran mitis. Tataran kebahasaan disebut sebagai penanda primer penuh, yaitu tanda yang telah penuh dikarenakan penandanya telah mantap acuan maknanya. Hal ini karena berkat prestasi semiosis tataran kebahasaan, yaitu kata sebagai tanda tipe simbol telah dikuasai secara

kolektif oleh masyarakat pemakai bahasa. Dalam hal ini kata atau bahasa tersebut sebagai penanda mengacu pada makna lugas petandanya.

Cassier (dalam Herusatoto 2000:9) mengemukakan bahwa manusia tidak pernah melihat, menemukan dan mengenal dunia secara langsung tanpa melalui berbagai simbol. Kenyataannya memang merupakan sekedar fakta-fakta, tapi ia mempunyai makna yang bersifat kejiwaan. Di dalam simbol terkandung unsur pembebasan dan perluasan pandangan. Jadi manusia membuat jarak antara apa yang nampak ada pada alam sekelilingnya.

Simbol merupakan tanda yang maknanya tersimpan dalam kesadaran batin masyarakat pemakainya sesuai dengan konvensi yang dipahami bersama. Sementara nilai dalam sistem tandayang secara tersirat mengandung wawasan yang hidup dalam suatu masyarakat, baik secara individual maupun kelompok disebut ideologi, sedangkan keberadaan tanda sebagai ikon, indeks, simbol beserta nilai ideologis bersifat abstrak. Ikon, indeks, dan simbol secara serempak dapat diemban sebuah tanda yang sama.

Simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, hubungannya bersifat arbitrer. Arti tanda itu ditentukan oleh konvensi (Jabrohim 2001:68). Sistem konvensi sastra tidak hanya ditentukan oleh kemungkinan, kelonggaran dan pembatasan yang diberikan oleh sistem bahasa itu sendiri (Teeuw 1983:20). Dalam bahasa Indonesia simbol pada umumnya disamakan dengan lambang. Dalam sastra, sistem simbol yang terpenting adalah bahasa(Ratna 2004:115). Simbol dapat dianalisis melalui suku kata, kata, kalimat, alinea, bab, dan seterusnya bahkan juga melalui tanda baca



dan huruf sebagaimana ditemukan dalam analisis gaya bahasa. Menurut Van Zoest (1993:75) sistem simbol juga dapat dianalisis dengan memanfaatkan fokalisasi.

Leach (dalam Ratna 2004:116) berpendapat bahwa sebagai prasyarat komunikasi, membedakan anatara simbol dengan tanda dan sinyal. Simbol ditandai dengan dua cirri yaitu :

1. Antara penanda dan petanda tidak ada hubungan instrinsik
2. Penanda dan petanda merupakan konteks cultural yang berbeda.

Simbol merupakan pembabaran langsung yang bertumpu pada penghayatan terhadap jiwa dan raga yang mempunyai bentuk serta watak dengan unsurnya masing-masing dan sebagai wujud pembabaran batin seseorang yang dapat berupa hasil karya seni. Kebudayaan manusia sangat erat hubungannya dengan simbol, manusia disebut makhluk bersimbol (Herusatoto 2000:10).

Dengan demikian terdapat makna dalam simbol dan makna tersebut tersimpan bahasa dan hanya dapat diketahui melalui proses analisis dan membedah susunan bahasa dengan pemahaman optimal.

#### **2.2.4 Makna**

Lambang kebahasaan dalam teks sastra, sebagai sesuatu yang hadir lewat motivasi subjektif pengarang, pemaknaan dengan demikian menunjuk pada sesuatu yang lain di luar struktur yang terdapat dalam teks sastra itu sendiri (Aminuddin 1995:124). Kata makna sebagai istilah yang mengacu pada pengertian sangat luas. Ogden dan Richards (dalam Aminuddin 1995:52) makna merupakan hubungan antara bahasa dengan dunialuar yang disepakati bersama

oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Ogden dan Richards menambahkan tiga unsur yang terdapat dalam makna yaitu:

1. Makna adalah hasil hubungan antara bahasa dan dunia luar
2. Penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan pemakai.
3. Perwujudan makna dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling dimengerti.

Menurut Saussure ( dalam Chaer 1994:287) makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Bahasa digunakan untuk berbagai kegiatan dalam kehidupan sehari-hari, maka makna mempunyai beberapa jenis makna, antara lain:

1. Makna *denotatif* adalah makna asli, makna asal atau makna sebenarnya, atau makna kognitif karena dilihat dari sudut lain. Makna denotatif merupakan penjelasan yang sesuai observasi menurut penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan dan penglihatan lainnya.
2. Makna *konotatif* adalah makna yang tidak sebenarnya, lebih mengacu pada subjektif dan emosional. Ada dua jenis makna konotasi yaitu konotasi positif dan konotasi negatif.

Jadi makna merupakan bagian unsur terpenting sebagai bentuk penyampaian maksud dari pesan tersirat dibalik kata-kata atau kalimat yang dibuat pengarang untuk dipahami pembaca. Makna adalah arti yang terdapat dalam lambang tertentu.

### **2.2.5 Simbol dan Makna dalam Kajian Semiotik Teeuw**

Membaca dan menilai sebuah karya sastra bukanlah sesuatu yang mudah. Setiap pembaca roman atau puisi, baik modern ataupun klasik pasti pernah mengalami kesulitan, merasa seakan-akan tidak memahami apa yang dikatakan ataupun dimaksudkan oleh pengarangnya. *Serat Dharma Sasana* juga memerlukan proses pemaknaan untuk mengetahui ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya. Proses membaca yaitu memberi makna pada sebuah teks tertentu yang kita pilih atau yang dipaksakan kepada kita merupakan proses yang memerlukan pengetahuan sistem kode yang cukup rumit, kompleks dan aneka ragam. Kode pertama yang harus dikuasai kalau ingin mampu memberi makna pada teks tertentu adalah kode bahasa yang dipakai dalam teks. Untuk memaknai sebuah karya sastra, Teeuw membagi simbol dalam tiga kode yaitu kode bahasa, kode sastra dan budaya.

#### **2.2.5.1 Kode Bahasa**

Membaca dan menilai karya sastra itu bukan pekerjaan yang mudah, sebab diperlukan pengetahuan yang cukup tentang sistem kode yang rumit, kompleks, dan beraneka ragam. Berbagai kode yang harus dipahami oleh para pembaca sastra, adalah kode bahasa, kode budaya, dan kode sastra. Kode bahasa perlu dikuasai oleh pembaca, agar dirinya berhasil dalam mengapresiasi karya sastra tersebut, sebab pada dasarnya setiap karya sastra itu memiliki keunikan yang sebagian di antaranya diungkapkan melalui bahasa.

Keistimewaan struktur bahasa secara luas membatasi dan sekaligus menciptakan potensi karya sastra dalam bahasa tersebut. Penelitian sastra yang

tidak memperhatikan bahasa sebagai acuan ini tidak akan menghilangkan sesuatu yang hakiki dalam karya sastra, tetapi bahasa bukan satu-satunya kerangka acuan yang ada antara karya dan pencipta serta pembacanya. Bahasa dalam karya sastra telah dieksploitasi melalui proses kreatif untuk mendukung fungsi tertentu. Untuk dapat memahami maknanya, seseorang perlu memahami dahulu konvensi bahasa yang umum, yang dimungkinkan oleh kaidah tersebut.

Kode pertama yang harus dikuasai kalau ingin mampu memberi makna pada teks tertentu adalah kode bahasa yang dipakai dalam teks tersebut. Kode bahasa menganalisis unsur-unsur yang berupa tata bahasa dan kosakata, urutan kata, pilihan kata dan struktur kalimat. Secara garis besar kode bahasa menjelaskan makna-makna kebahasaan. Penjelasan isi teks secara harfiah yaitu dengan menjelaskan arti kata secara leksikal atau arti yang paling mendasar, bukan arti turunan (deridatif). Dalam kode bahasa dapat diketahui bagaimana makna-makna yang terdapat dalam suatu karya sastra yang mengandung ajaran baik yang tersurat maupun tersirat dengan memahami konvensi bahasa yang digunakan dalam karya sastra sehingga pembaca akan mudah memahami dan menemukan makna-makna yang ada dalam karya sastra.

#### **2.2.5.2 Kode Sastra**

Kode sastra adalah kode yang berkenaan dengan hakikat, fungsi sastra, karakteristik sastra, kebenaran imajinatif dalam sastra, sastra sebagai sistem semiotik, sastra sebagai dokumen sosial budaya, dan sebagainya. Menurut Teeuw (1991:14), sesungguhnya kode sastra itu tidak mudah dibedakan dengan kode budaya, meskipun begitu, pada prinsipnya keduanya tetap harus dibedakan dalam

kegiatan membaca dan memahami teks sastra. Kode pokok yang harus dipahami dalam membaca karya sastra adalah kode bersastra yang tidak menghubungkan makna kata dan kalimat dengan keadaan atau peristiwa di dunia nyata. Dalam kode sastra ini pemberian makna dari pembaca menuntut semacam kreativitas yang membawa keluar kemampuan bahasanya sehari-hari.

Kode sastra yaitu menjelaskan isi teks yang dikaitkan dengan unsur-unsur sastra. Dengan kata lain bahwa kode sastra memaparkan estetika sastra. Kode sastra tidak seperti kode bahasa yang bisa dipahami secara langsung. Di dalam menganalisis kode sastra, harus bisa berimajinasi dan membayangkan apa yang dibayangkan oleh pengarang. Kode sastra masih berhubungan dengan rasa keindahan dalam memaknai suatu karya sastra. Keindahan adalah bagian dan wilayah pengalaman manusiawi. Namun demikian, dalam pemikiran filsafat, gejala keindahan juga merupakan salah satu paradoks terbesar.

Di dalam *Serat Dharma Sasana* harus diketahui kode *tembang* Jawa, sehingga dapat memberi makna yang sebenarnya. Kode sastra merupakan sistem yang cukup ruwet dan sering kali bersifat hirarki dengan banyak macam variasi, sehingga dalam pemberian makna melalui kode sastra pembaca harus benar-benar bisa berimajinasi dan membayangkan apa yang dibayangkan pengarang dan masih berkaitan dengan estetika atau keindahan.

### **2.2.5.3 Kode Budaya**

Kode budaya adalah pemahaman terhadap latar kehidupan, konteks, dan sistem sosial budaya. Kelahiran karya sastra diprakondisikan oleh kehidupan sosial budaya pengarangnya. Karena itu, sikap dan pandangan pengarang dalam

karyanya mencerminkan kehidupan sosial budaya masyarakatnya. Sejalan dengan itu, Pradopo (2001: 55-56), menyatakan bahwa karya sastra sebagai tanda terikat pada konvensi masyarakatnya, karena merupakan cermin realitas budaya masyarakat yang menjadi modelnya. Pemahaman sebuah karya sastra tidak mungkin tanpa pengetahuan, sedikit banyaknya, mengenai kebudayaan yang melatarbelakangi karya sastra tersebut dan tidak langsung terungkap dalam sistem tanda bahasanya.

Kode budaya menjelaskan isi teks yang dikaitkan dengan keberadaan kebudayaan yang ada pada saat karya sastra itu dibuat. Misalnya jika dalam suatu cerita yang ada pada masa kerajaan, tentu akan berbeda dengan cerita pada masa sekarang. Menganalisis kode budaya membutuhkan pemahaman tentang kebudayaan-kebudayaan yang menyelubungi cerita. Sebuah contoh yang diambil dari *Serat Wedhatama* berikut ini.

*Mingkar-mingkuring angkara, Akarana karenan mardi siwi, sinawung resmining kidung, sinuba sinukarta, mrih kretarta pakartining ngelmu luhung, kang tumrap neng tanah Jawa, agama agaming Aji*

(Terjemahan : Menjauhkan diri dan menyingkiri sifat-sifat mementingkan kepentingan pribadi. Sebabnya ialah karena ingin memperoleh kepuasan dari hasil mendidik anak. Yang dirangkai dalam sebuah kidung yang mengasyikkan; digubah dengan baik dan seindah mungkin. Tujuannya ialah agar supaya budi pekerti yang berlandaskan ilmu yang tinggi dan mulia diterapkan di Pulau Jawa; yakni : agama, yang menjadi pegangan raja dapat terlaksana sebaik-baiknya).  
(sumber : Teeuw, Membaca dan Menilai Sastra, 1983)

Walaupun bahasa Jawa kutipan ini masih cukup jelas bagi manusia Jawa yang terdidik, namun dikehendaki pengetahuan kode budaya Jawa, secara implisit ataupun eksplisit untuk sungguh-sungguh dapat dipahami oleh manusia modern. Konsep-konsep seperti *ngelmu luhung*, *angkara* serta tugas fungsi pendidikan,

peranan orang tua dan kedudukan sang raja hanya memperoleh maknanya yang tepat dalam rangka kebudayaan Jawa tradisional.

### 2.3 Kerangka Berfikir

*Serat Dharma Sasana* sarat dengan ajaran-ajaran yang termuat dalam teks yang terdiri dari 20 pupuh yang diduga mengandung simbol dan makna. Dalam penelitian ini akan membahas dan mengupas tuntas tentang simbol, makna dan ajaran-ajarannya yang ada di dalam teks *Serat Dharma Sasana* untuk mengetahui bagaimana simbol dan makna berdasarkan kode bahasa, kode sastra dan kode budaya. Untuk menjawab semua permasalahan yang disebutkan maka *Serat Dharma Sasana* dianalisis dengan teori semiotik Teeuw yang membagi dengan tiga kode yaitu kode bahasa, kode sastra dan kode budaya.

Dalam hal ini *Serat Dharma Sasana* dikupas tuntas dengan tiga kode karena di dalam pupuh-pupuh teks *Serat Dharma Sasana* diduga terdapat simbol dan makna-makna tentang ajaran-ajaran yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup manusia. Penelitian ini menggunakan tiga kode akan ditemukan hasil yang mengklasifikasi atau membedakan mana yang termasuk kode bahasa, sastra dan budaya, sehingga dapat diketahui simbol dan makna yang tertulis dalam ajaran dalam *Serat Dharma Sasana*.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan objektif. Pendekatan objektif merupakan pendekatan yang terpenting sebab pendekatan apa pun dilakukan pada dasarnya bertumpu atas karya sastra itu sendiri (Ratna 2004:73). Pendekatan objektif adalah pendekatan yang menitikberatkan pada karya sastra atau teks sastra dan lebih menekankan pada objek sastra sebagai fokus penelitian. Abrams (dalam Endraswara 2003:9) mengemukakan pendekatan obyektif adalah menitikberatkan pada teks sastra yang kelak disebut strukturalisme atau instrinsik. Dalam hal ini, pendekatan objektif digunakan untuk menganalisis bentuk-bentuk ajaran dan makna yang terdapat dalam *Serat Dharma Sasana*. Pendekatan objektif lebih efektif untuk membedah suatu teks sastra karena perhatian tertuju pada teks sastra dengan tidak melibatkan unsur-unsur di luar teks sastra. Teori yang akan digunakan dalam membedah atau mengkaji *Serat Dharma Sasana* ini adalah dengan menggunakan teori semiotik Teeuw.

Kode-kode yang ada pada teori semiotik Teeuw bertujuan untuk memaparkan dan membedah seliti mungkin keterkaitan dengan bentuk, makna dan ajaran-ajaran yang terdapat dalam *Serat Dharma Sasana*. Penelitian sastra dengan menggunakan pendekatan semiotik berkaitan dengan tanda dan makna. Berawal dari pendekatan objektif, simbol dan makna *Serat Dharma Sasana* dalam



penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori semiotik Teeuw. Di dalam teori semiotik Teeuw tersebut akan mengungkap kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya yang terdapat dalam *Serat Dharma Sasana* sehingga dengan teori tersebut akan diketahui bagaimana simbol, ajaran, dan makna *Serat Dharma Sasana* yang berbentuk puisi bermetrum macapat dengan menggunakan bahasa *Bali Kapara* dan *Jawa Kuna*. Dari pemaparan ini, maka yang menjadi objek penelitian paling utama adalah teks *Serat Dharma Sasana* yang dapat dianalisis dan bedah secara lebih rinci dengan menggunakan teori semiotik Teeuw.

Di dalam menggunakan pendekatan objektif dengan menggunakan teori semiotik Teeuw, diharapkan makna-makna serta ajaran-ajaran yang terdapat dalam *Serat Dharma Sasana* dapat diketahui dan diungkap dengan baik sebagai pengetahuan, suri tauladan dan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

### **3.2 Sasaran Penelitian**

Sasaran utama di dalam penelitian ini adalah simbol dan makna yang terdapat pada *Serat Dharma Sasana*. *Serat Dharma Sasana* akan dikaji dengan menggunakan teori semiotik Teeuw yang membagi simbol menjadi tiga kode yaitu kode bahasa, kode sastra, kode budaya.

Sumber data penelitian ini yaitu *Serat Dharma Sasana* yang terdiri dari 20 pupuh, antara lain *Ginanti*, *Smarandana*, *Sinom*, *Mijil*, *Kumambang*, *Dandang*, *Pangkur*, *Gambuh*, *Girisa*, *Durma*, *Juru Demung*, *Megatruh*, *Pucung* yang berbahasa *Bali Kapara* dan *Jawa Kuna* yang telah dialihaksara dan dialihbahasakan oleh I Gusti Ketut Gede Arsana dkk. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah ajaran-ajaran dalam *Serat Dharma Sasana* yang diduga

mengandung simbol dan makna yang dapat dikupas tuntas melalui simbol dan makna.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data dapat diperoleh dari studi pustaka yang melalui membaca naskah teks *Serat Dharma Sasana*. Metode yang lebih khusus untuk teknik membaca dan meneliti karya sastra yang berupa *serat* adalah dengan teknik pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Pembacaan heuristik merupakan pembacaan yang teks sastra atau puisi dibaca berdasarkan struktur kebahasaannya. Pembacaan heuristik ini belum memberikan makna yang sebenarnya. Pembacaan terbatas pada pemahaman terhadap konvensi bahasanya (Jabrohim 2002:81). Pembacaan hermeneutik merupakan konvensi sastra yang memberikan makna itu. Langkah selanjutnya setelah data terkumpul adalah dilakukan pencatatan yang kemudian dilanjutkan mengklasifikasikan sesuai dengan permasalahan yang dikaji (Sudaryanto 1993:135). Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah simbol, makna dan ajaran-ajaran yang terdapat dalam *Serat Dharma Sasana*.

### 3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian untuk mengkaji *Serat Dharma Sasana* ini adalah teknik kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan metode analisis struktural semiotik. Teknik kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya (Ratna 2004:47). Teknik deskriptif merupakan teknik dengan cara

mendeskripsikan isi dari teks yang mempunyai makna-makna dan ajaran-ajaran yang terdapat dalam *Serat Dharma Sasana*. Setelah melakukan pengklasifian data, selanjutnya melakukan pendeskripsian dan menganalisis isi teks *Serat Dharma Sasana*. Dalam penelitian ini menggunakan metode struktural semiotik Teeuw yang terdiri dari kode bahasa, kode sastra dan kode budaya yang dapat membedah dan mengungkap hubungan antarunsur dalam *Serat Dharma Sasana* yang mempunyai makna dan ajaran-ajaran.

Sebelum mendeskripsikan isi teks *Serat Dharma Sasana*, langkah yang pertama adalah dengan membaca keseluruhan teks *Serat Dharma Sasana* dengan menggunakan teknik pembacaan heuristik dan dilanjutkan dengan teknik pembacaan hermeneutik. Selanjutnya langkah yang dilakukan adalah menganalisis dan mengaitkan kejadian, peristiwa, ajaran-ajaran satu dengan yang lain yang terdapat dalam *Serat Dharma Sasana* sehingga dapat ditemukan makna-makna dari ajaran-ajaran yang terdapat dalam serat secara keseluruhan.

Langkah-langkah kerja dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Membaca teks karya sastra yang berupa *Serat Dharma Sasana* secara cermat, teliti dengan menggunakan teknik heuristik tiap pupuh tembang macapat yang terdapat dalam *Serat Dharma Sasana* secara keseluruhan.
2. Membaca teks *Serat Dharma Sasana* dengan teknik hermeneutik yang bertujuan untuk memberikan makna dan mengetahui kode bahasa, kode sastra dan kode budaya.

3. Mengklasifikasikan dengan lebih rinci data yang termasuk kode bahasa, kode sastra dan kode budaya yang terdapat dalam *Serat Dharma Sasana*.
4. Menganalisis dan memaparkan simbol, bentuk dan makna yang terdapat dalam *Serat Dharma Sasana* dengan menggunakan teori semiotik Teeuw.
5. Membuat kesimpulan dari hasil keseluruhan analisis data yang telah dianalisis dengan menggunakan teori Teeuw dari implementasi yang terdapat dalam *Serat Dharma Sasana*.



## BAB IV

### SIMBOL DAN MAKNA DALAM *SERAT DHARMA SASANA*

Karya sastra merupakan dunia yang otonom, tidak terikat kepada dunia nyata, kecuali melalui makna unsur yang bahasa yang dipakai di dalamnya. Di dalam penelitian ini akan mengkaji tentang bagaimana simbol dan makna yang ada dalam *Serat Dharma Sasana*. Penelitian ini akan mengupas tuntas *Serat Dharma Sasana* dengan menggunakan teori semiotik Teeuw yang tergolong menjadi tiga kode yaitu kode bahasa, kode sastra dan kode budaya.

#### 4.1 Kode Bahasa dalam *Serat Dharma Sasana*

Proses membaca adalah memberi makna pada sebuah teks tertentu, yang dipilih atau yang memerlukan pengetahuan sistem kode yang cukup rumit, kompleks, dan aneka ragam. Kode pertama yang harus dikuasai kalau ingin mampu memberi makna pada teks tertentu adalah kode bahasa yang dipakai dalam teks. Kode bahasa perlu dikuasai oleh pembaca, agar berhasil dalam mengapresiasi karya sastra tersebut, sebab pada dasarnya setiap karya sastra itu memiliki keunikan yang sebagian di antaranya diungkapkan melalui bahasa. Bahasa dalam karya sastra telah dieksploitasi melalui proses kreatif untuk mendukung fungsi tertentu. Untuk dapat memahami maknanya, seseorang perlu memahami dahulu konvensi bahasa yang umum, yang dimungkinkan oleh kaidah tersebut.

Kode bahasa menganalisis unsur-unsur yang berupa urutan kata, kosakata, tata bahasa, pilihan kata dan struktur kalimat. Kode bahasa menjelaskan tentang

makna-makna kebahasaan dan isi teks secara harfiah yaitu dengan menjelaskan arti kata secara leksikal atau arti yang mendasar. *Serat Dharma Sasana*.

*Serat Dharma Sasana* adalah karya sastra yang hidup di Bali yang memuat tentang ajaran-ajaran dan pedoman hidup. Naskah lontar *Dharma Sasana* berbentuk puisi Bali tradisional yaitu geguritan yang ditulis dengan huruf Bali dengan menggunakan bahasa *Bali Kapara* dan bahasa *Jawa Kuna* yang dirangkai dengan menggunakan beberapa pupuh. *Serat Dharma Sasana* selain menggunakan bahasa *Bali Kapara* dan *Jawa Kuna* juga menggunakan ragam bahasa Jawa yang umum digunakan masyarakat Jawa. Oleh karena itu, secara tidak langsung dalam *Serat Dharma Sasana* ini tersisipkan ragam bahasa dan istilah-istilah tertentu dengan tujuan ajaran-ajaran yang di dalamnya dapat tersampaikan dengan jelas. Dalam *Serat Dharma Sasana* juga banyak istilah yang menggunakan bahasa Bali dalam setiap pupuh. Terdapat banyak nama untuk penyebutan nama Tuhan seperti *Widi*, *Widi tunggal*, *Hyang Widi*, *Hyang Suksma*, *Ida Hyang Widi*, *Taya-suksma*, *Mahapadma*, *Dewa*, *Hyang Triagni*, semua nama lain dari penyebutan Tuhan terdapat pada bait-bait sebagai berikut.

(14) *Mrega brata tingkahipun, ring sadarben wadwa sami, kadi buron ngeton janma, den eling maring **Hyang Widi**, ajanggawe wadwa susah, becik ngicen ring ngambilin.*

Terjemahan : (Ginanti 14) Seperti perilaku binatang buron, pada kepunyaan semua rakyat, seperti binatang lihat manusia, begitu ingatnya pada Tuhan, jangan membuat rakyat susah, lebih baik memberi daripada menerima.

Dalam kutipan di atas menjelaskan bahwa Tuhan itu Maha Tunggal yang hanya satu, tidak ada yang menyaingi dan tidak ada yang menyamai. *Hyang Widi* ini berarti Tuhan itu zat yang Tunggal.

(16) *Anila bratanipun, anila punika angin, yan amagut satru mara, gelise den kadi angin, aja kari taha-taha, patiurip saking **Widi**.*

Terjemahan : (Ginanti 16) maksud anila brata demikian, anila adalah angina, kalau menghadapi musuh maju, kecepatannya seperti angin, jangan pikir-pikir, mati dan hidup ditentukan Tuhan.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa *Widi* adalah Tuhan. Tuhan yang disembah oleh hambanya yang beriman, dan penyebutan nama ini biasanya digunakan oleh kaum agama Hindu terutama agama Hindu di Bali. Selain itu juga maksud dari kutipan di atas adalah sebagai orang yang dijadikan pemimpin sebaiknya lebih mengutamakan keselamatan rakyat dari musuh yang menyerang, karena hanya Tuhan yang mengetahui hidup dan mati seseorang.

(3) *Punika patut karyanin, yadian sarupa sajanma, tan bina unteng manahe, pada nganggo **Widi tunggal**, ne sajati nirmala, ring Ratu Pandita patuh, sinadian ring wong sabarang.*

Terjemahan : (Smarandana 3) Itu patut dikerjakan, walaupun sesama manusia, tujuannya tidak berbeda, sama-sama percaya pada Tuhan, yang memang benar-benar suci, kepada Pendeta juga sama patuh, sekalipun pada sembarang orang.

Berdasarkan kutipan di atas yang dimaksud *Widi Tunggal* adalah Tuhan yang tunggal, yang hanya satu dan tidak ada yang lain. Kepercayaan umat beragama terutama agama Hindu bahwa Tuhan hanya satu, hal ini sama juga dengan *Hyang Widi*. Semua itu adalah nama-nama Tuhan yang baik.

(6) *Anggen sangu, padewek durung kapanggih, ne jati pagehang, dumadak ica **Hyang Widi**, negeri Badung, keicenin karahayuan.*

Terjemahan : (Pucung 6) ini sebagai bekal, yang belum menemukan jati diri, yang dipegang teguh, semoga dapat rahmat Tuhan, negeri Badung, mendapat keselamatan.

Kutipan di atas menjelaskan *Hyang Widi* ini adalah Tuhan, dalam menemukan jati diri atau kepribadian sebagai orang yang taat beragama ini sebagai bekal untuk menuju keselamatan di dunia dan akhirat.

(7) *Uma-dewine iku, solah tingkahe mangaku-aku, sampun mawak Hyang Suksma ring dalem ati, nginggilang dewek satuwuk, punika pamineh borok.*

Terjemahan : (Gambuh 7) Uma dewi itu, perbuatannya sombong, menganggap Tuhan berada dalam hatinya, mengagungkan dirinya selalu, itu pemikiran yang buruk.

Kutipan di atas menyebutkan nama Tuhan dengan sebutan *Hyang Suksma*.

Hal ini dapat dikatakan bahwa Tuhan itu mempunyai sifat yang tidak membedakan kepada semua umatnya. Siapa yang mau menyembah dan bersujud memohon kepada Tuhan, kemungkinan besar Tuhan akan mengabulkan setiap permintaan hambanya tanpa pilih kasih. Dalam hal ini Tuhan tidak akan membedakan umatnya antara yang miskin, kaya atau yang lainnya. Di mata Tuhan semuanya sama tergantung amal dan ibadah umatnya yang membedakannya.

(2) *Wireh bas kalamian jagate puput, pakardin Ida Hyang Widhi, krana katah sastra tutur, mabacak ne ala-becik, yen kumpul bilih agedong.*

Terjemahan : (Megatruh 2) Karena lama bumi diciptakan, ciptaan Tuhan Yang Mahaesa, karena banyak sastra tutur, menghitung yang buruk dan baik, apabila dikumpulkan menjadi segudang.

Berdasarkan kutipan di atas digambarkan Tuhan sebagai *Ida Hyang Widhi*

yang mempunyai makna Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan adalah yang menciptakan bumi jagad raya seisinya, hanya Tuhan yang berkehendak dan tahu bagaimana makhluk atau hamba-Nya bertingkah laku. Oleh karena itu, makhluk Tuhan terutama manusia hendaknya berbuat baik atau kebajikan.



(2) *Ne kaprihang ring Sang Sadu sami, ndatan lian sarin ing kapatian, pamoring Taya-suksmane, ring Mahapadma mungguh, reh punika wiwitin sami, sami sadaging jagat, sami-saminipun, nadian Pancamahabuta, akasa teja bayu apah pratiwi, medal saking punika.*

Terjemahan : (pupuh XVI Dandang 2) Yang diharapkan oleh semua orang suci, intinya tentang kematian, agar bersatu dengan Yang Mahaesa, berada pada Maha Padma, sebab itu asalnya semua, semua isi dunia, semuanya itu termasuk Panca Maha Buta, awan, sinar tenaga air tanah, timbul dari itu.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan tentang nama-nama lain dari Tuhan. Seperti *Taya suksma* dan *Mahapadma* ini mempunyai arti yang berbeda tetapi menggambarkan hanya satu yaitu Tuhan. *Taya suksma* dalam hal ini mempunyai makna bahwa Tuhan tidak akan pilih kasih kepada hamba-Nya, sedangkan *Mahapadma* ini mempunyai makna Tuhan. Hal ini bisa digambarkan karena kepercayaan agama Hindu, Tuhan itu adalah dewa yang turun dari langit dan bertapa di atas bunga teratai.

(8) *Yan manuju, Kanya-ganta kalanipun, Sang sadu mapunya, tikel sewu ne asiki, palanipun, pamalese saking Dewa.*

Terjemahan : (Pupuh XVII Pucung) Jika menuju pada zaman Kanya-ganta, sang Sadu melaksanakan punia, satu sedekah berlipat seribu pahalanya, pembalasan dari Tuhan.

Banyak ditemukan nama-nama lain dari Tuhan, dalam agama Hindu dapat dikenal bahwa Tuhan itu dianggap sebagai dewa. Dewa adalah yang menguasai bumi dan jagad raya, tetapi umat agama Hindu tetap percaya dengan adanya Tuhan.

(2) *Anggen pakeling ring manah, bilih-bilih kewasa ngatut kedik, dados tamban manah bingung, naruwang kabyaparan, ngarajegang manahe dumadak terus, baktine ring Sanghyang Titah, mamanggih sucin ing urip.*

Terjemahan : (Pangkur 2) Dipakai ingatan dalam pikiran, semoga dapat melekat sedikit, sebagai obat pikiran bingung, menyembunyikan kebingungan, untuk

mengukuhkan pikiran agar tetap kukuh, selalu sujud kepada Tuhan, sehingga dapat kesucian dalam kehidupan.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa banyak ditemukan nama lain untuk penyebutan nama Tuhan yang terdapat dalam *Serat Dharma Sasana*. Tuhan merupakan zat segalanya, mengetahui segala isi alam dunia ini. Dalam hal ini banyak ditemukan nama lain dari Tuhan karena penulisan *Serat Dharma Sasana* mempunyai akulturasi budaya Hindu, Bali dan Jawa. Dalam agama Hindu penyebutan nama Tuhan menggunakan sebutan nama *Widi, Widi tunggal, Hyang Widi, Hyang Suksma, Ida Hyang Widi, Taya-suksma, Mahapadma, Dewa, Sanghyang Titah, Hyang Triagni*. Dalam agama Islam juga banyak menyebutkan nama-nama Allah yang disebut dengan *Asmaul Husna*. *Asmaul Husna* adalah nama atau sebutan-sebutan yang baik sesuai sifat Allah dan dikenal sebanyak 99 nama baik Allah. *Serat Dharma Sasana* memuat nama-nama baik Allah dengan menggunakan ragam bahasa Jawa yang juga mempunyai arti seperti penyebutan nama Allah dalam *Asmaul Husna*. Jadi penyebutan nama Tuhan yaitu *Widi, Widi tunggal, Hyang Widi, Hyang Suksma, Ida Hyang Widi, Taya-suksma, Mahapadma, Dewa, Hyang Triagni* merupakan kode bahasa yang menandai pada wujud yang sama yaitu Tuhan.

Di dalam *Serat Dharma Sasana* juga terdapat nama-nama lain dari kebenaran, nama-nama lain itu terdapat dalam beberapa pupuh sebagai berikut.

(4) *Kocap reke tuture puniki, ayu lintang kahot, saking ling Sang Pandita, ngunine, jati-jati tuhu sila-yukti, yogya tuten dening, sang misadya ayu.*

Terjemahan : (Mijil 4) Diceritakan tutur ini, sangat baik dan utama, ini nasehat dari pendeta, yang benar-benar memahami ajaran kesusilaan, harus ditiru oleh orang yang menginginkan kebaikan (kebenaran).

Berdasarkan kutipan di atas, *misadya ayu* berasal dari kata *misadya* dan *ayu*. *Ayu* dapat diartikan sebagai *becik rupane, merak ati, slamet, reja*. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah tentang nasehat yang diajarkan oleh pendeta untuk memahami ajaran-ajaran kesusilaan apabila ingin menjadi pribadi yang baik dan menuju pada kebaikan dan kebenaran.

(13) *Sanghyang Dharma punika pisinggih, iringang sapakon, sampun ngantos dadi patilare, reh Hyang Dharma ri kalan ing Kali, kadi pyanak lanji, tan wenten mangaku.*

Terjemahan : (Mijil 13) Sanghyang Dharma yang diutamakan, laksanakan sesuai nasihat, jangan sampai ketinggalan, sebab Sanghyang Dharma pada zaman kali, seperti anak haram, tidak ada yang mengakui.

Kutipan di atas menjelaskan tentang *Sanghyang Dharma* dan *Hyang Dharma*. Hal ini *Sanghyang* berarti dewa atau sebutan untuk dewa, *dharma* berarti *kuwajiban, kautamaan, pengawe becik* dan *wewarah*. Dalam hal ini dapat diambil makna bahwa *Sanghyang Dharma* dan *Hyang Dharma* dewa atau raja dari ajaran kebaikan atau kebajikan. Semuanya berisikan dengan nasihat yang mendidik untuk umat beragama.

(5) *Karuna tan masabdanglarani, kalan ing ngeton wong lara tiwas, tambet pengkung sasolahe, sampun genep akutus, Astapangardanaraneki, pangredanan ing dharma, yan sampun karangsuk, punika ne karajegang, Sang Dharma malingga ri jron ing ati, ngardiyang karahayuwan.*

Terjemahan : (Pupuh VII Dandang 5) Karuna tidak berbicara yang menyakiti, pada saat melihat orang miskin, tidak mengerti dan tingkah lakunya bandel, sudah lengkap delapan, astapangradana, pemujaan kepada dharma, apabila sudah diresapi, itulah dilaksanakan, Sanghyang Dharma melekat dalam hati, membuat kebahagiaan dan keselamatan.

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan bahwa *dharma dan Sang Dharma* sebenarnya sama artinya dengan menuju kebenaran. Dalam konteks ini

mempunyai makna kalau dharma itu dipuja dan diresapi sehingga dapat dilaksanakan untuk menuju keselamatan hidup.

(3) *Utamanya maguru kaping tri, utaman ing utama sapisan, wenten malih palenane, madya yank aping telu, ne apisan utama jati, nagging itung-itungan, ri Sang Tusti-Wiku, puniki kandan ing sastra, Kirti Pandawa ingetaken ring ati, kecap **Bhatara Dharma**.*

Terjemahan : (Pupuh XX Dandang) Utamanya berguru tiga kali, lebih utama daripada utamanya berguru sekali, ada lagi pembagiannya yang lain, madya yang ketiga, yang sekali sangat utama, tapi dipertimbangkan pada Sang Wiku, ini diceritakan dalam ajaran sastra, Kirti-Pandawa diresapkan dalam hati, ajaran Bathara Dharma.

Kutipan di atas menjelaskan tentang *Bhatara Dharma*, *bhatara* berarti penyebutan terhadap dewa atau biasanya sebutan untuk ratu. *Dharma* berarti ajaran atau *wewarah*, jadi *Bhatara Dharma* ini mempunyai makna sebagai ratu ajaran kebaikan. Ajaran *bhatara darma* ini memuat tentang semua kebaikan untuk bertingkah laku yang dijadikan pedoman hidup manusia.

Berdasarkan kutipan di atas, banyak ditemukan tentang istilah-istilah tentang kebenaran yang merupakan kode bahasa yaitu *misadya ayu*, *Sanghyang Dharma*, *Hyang Dharma*, *dharma*, *bathara dharma* dan *Sang Dharma* yang menandai suatu piwulang atau budi pekerti yang baik. Semua itu mengacu pada satu tujuan yaitu kebenaran, *dharma* dapat diartikan juga sebagai budi yang baik atau dalam bahasa Jawa disebut *wewarah*. Jadi dalam *Serat Dharma Sasana* banyak memuat istilah-istilah yang menunjuk kebenaran karena di dalamnya banyak mengandung ajaran-ajaran yang bisa dijadikan piwulang atau pitutur bagi manusia di dunia ini khususnya masyarakat Indonesia.

Selain ditemukan banyak nama untuk penyebutan nama Tuhan dan budi pekerti di dalam *Serat Dharma Sasana* juga terdapat istilah-istilah atau frase yang

lain yang menggunakan bahasa Jawa Kuna. Antara lain ajaran *sad ripu*, *sad* berarti enam dan *ripu* berarti mungsuh atau satru. Di dalam *sad ripu* terdapat istilah-istilah yang melambangkan enam sifat-sifat atau musuh yang terdapat dalam hati manusia. *Sad ripu* terdapat dalam pupuh *Semarandana* pada bait 8-10, sebagai berikut :

(8) *Malih walinin milangin, satrone nenem ring raga, ne sai ngamprag manogdod, mamurung sadya utama, ne nuduh kasangsan, sane mawasta Sadripu, punika mungsuh sanyata.*

Terjemahan : (Semarandana 8) Lagi diulangi membicarakan, enam musuh yang ada pada diri, yang sering menyerang dan mengetuk, menghalangi keselamatan/ketentraman, yang menimbulkan kesengsaraan, yang disebut *sad ripu*, itulah musuh yang tidak nyata

Makna frase atau istilah *sad ripu* yang terdiri dari *alasya*, *nidra*, *baya*, *tresna*, *raga*, dan *dwesa* adalah selain *Serat Dharma Sasana* memuat makna tentang penyebutan nama-nama lain dari Tuhan Yang Maha segalanya juga ditemukan tentang enam sifat yang menjadi musuh atau tantangan dalam diri manusia.

(9) *Alasya wau sasiki, kalih nidra tiga baya, ri kaping empat tresnane, ping lima punika raga, pupute mawasta sad, dwesane kaping nem ipun, nanging kari basa lawas.*

Terjemahan : (Semarandana 9) *Alasya* yang kesatu, yang kedua *nidra*, yang ketiga *baya*, yang keempat *tresna*, yang kelima *raga*, yang terakhir disebut *sad* adalah *dwesa* yang keenam, tapi masih menggunakan bahasa lama

Kutipan di atas menjelaskan bahwa *sadripu* itu terdiri dari *alasya*, *nidra*, *baya*, *tresna*, *raga* dan *dwesa*. Keenam istilah itu merupakan sebagian besar dari istilah bahasa Jawa Kuna yang mengandung arti dan makna. Di balik arti dan makna-makna tersebut mengandung pesan yang disampaikan melalui isyarat-isyarat.

(10) *Yan ring basa torah mangkin, lasya mayus tuna manah, nidrane buat kalalen, bayane takut gringgingan, tresna bwat karaketan, ragane demen ulangun, dwesane buat elikan.*

Terjemahan : (Semarandana 10) Apabila dalam bahasa Indonesia (sekarang), *lasya* adalah malas dan bodoh, *nidra* adalah tidur, *baya* adalah takut dan ragu-ragu, *tresna* adalah cinta kasih untuk keakraban, *raga* adalah senang keindahan, *dwesa* adalah membenci.

*Alasya* dalam kamus bahasa Jawa Kuna berarti malas, menganggur atau lamban. Hal ini melambangkan bodoh, dalam hal ini makna yang terdapat dalam malas dan bodoh adalah sebagai manusia hendaknya bisa menghindari sifat-sifat malas yang ada dalam diri. Sifat malas sangat merugikan bagi diri sendiri dalam melakukan berbagai kegiatan dan akhirnya bisa menimbulkan kebodohan. Dalam dunia ini masih banyak manusia yang dijajah dengan kebodohan dalam segala hal. Bodoh dalam pendidikan, bodoh dalam moral dan bodoh dalam beretika atau sopan santun. Semuanya harus didasari dengan belajar dan dipraktekkan dalam melangsungkan kehidupan sehari-hari. Bodoh disebabkan karena manusia itu malas untuk belajar dan mencoba untuk suatu hal yang bisa membawa pemikiran yang lebih dewasa dengan proses pendewasaan. *Nidra* berarti tidur, *nidra* melambangkan lupa, sifat lupa biasanya melekat pada kehidupan manusia umumnya. Lupa merupakan sifat yang manusiawi dan wajar di dalam manusia. Manusia tidak bisa lepas dari lupa dan salah. Dalam hal ini hendaknya sifat lupa bisa dihindari dengan selalu belajar untuk mengasah otak dengan tujuan meningkatkan daya ingat. Kemampuan otak manusia terbatas dan berbeda-beda, hal itu juga yang menjadi faktor utama bagi seseorang yang khilaf atau selalu lupa.

*Baya* berarti bingung atau kemungkinan, hal ini melambangkan takut dan ragu-ragu. Di dalam setiap mengambil keputusan hendaknya jangan mempunyai rasa takut dan ragu-ragu. Rasa takut dan gugup sangat membahayakan bagi diri seseorang dalam melangsungkan kehidupannya sehari-hari. Seseorang yang selalu dihantui rasa takut mengakibatkan hidupnya tidak akan tenang. Oleh karena itu sifat takut dan gugup sebaiknya dihindari dalam diri seseorang. Mantap dan optimis dalam setiap tindakan dan dalam melangkah itulah yang diantaranya dapat menjadi jembatan menuju kesuksesan, sehingga menjadi seseorang yang kuat imannya. *Tresna* berarti *asih, mulunging ati marang liyan*, ini melambangkan cinta kasih, dalam hal ini dapat diambil makna bahwa menjadi individu yang baik seharusnya mempunyai dan selalu menanamkan rasa kasih sayang dan cinta kasih terhadap sesamanya. Tanpa rasa cinta di dalam dunia ini akan terasa hampa dan hidup penuh dengan kebencian. Saling mengasihi dan mencintai antara sesama individu akan menimbulkan kehidupan yang harmonis dan tentram, tetapi yang paling utama adalah cinta dan kasih sayang kepada sang pencipta yaitu Tuhan.

*Raga* mempunyai arti yang berbeda-beda, *raga* dapat berarti tempat keranjang yang dari penjalin, dapat berarti barang yang dibuat dari emas, dapat berarti badan dan dapat diartikan sebagai *katresnan*. *Raga* dalam konteks *Serat Dharma Sasana* ini mempunyai makna senang dengan keindahan. Dalam bahasa Jawa *raga* bisa diartikan dengan *katresnan* atau cinta dan senang. Setiap manusia mempunyai rasa keindahan terhadap alam sekitarnya maupun apa yang ada di lingkungan hidup sehari-hari. Rasa keindahan hendaknya ditanamkan dalam hati dan diri seseorang. *Dwesa* berarti *memungsuhan*, ini mempunyai makna

membenci atau memusuhi. Dalam hal ini, sifat membenci sangat tidak baik dan tidak terpuji apabila terdapat dalam hati manusia. Sifat benci hendaknya harus bisa dihindari dalam kehidupan sehari-hari. Membenci merupakan perbuatan yang tidak baik yang bisa membuat tidak rukun antarsesama, hal ini bisa disebabkan karena adanya konflik atau perasaan tidak suka sama suatu hal. Enam sifat yang telah disebutkan yang terdapat dalam diri manusia dapat dipilih mana yang harus ditanamkan dalam hati seseorang dan mana yang harus dihindari untuk mencapai kehidupan yang harmonis. Dalam proses pendewasaan seorang individu, pemikiran yang kritis sangat penting untuk bisa membedakan sesuatu yang harus dikerjakan atau yang harus ditinggalkan dalam pencapaian keselamatan hidup.

*Serat Dharma Sasana* juga menggunakan istilah-istilah yang termasuk ragam bahasa Jawa modern dan Bali untuk menjelaskan beberapa nasihat yang dapat dijadikan pedoman hidup. *Dasakrama paramarta* melambangkan beberapa nasihat yang memuat tentang ajaran kesusilaan. *Dasa* berarti sepuluh, *krama* berarti unggah-ungguh, *paramarta* berarti luhur penjangkahe atau bagus budinya.

*Dasakrama paramarta* ini termuat dalam pupuh *Mijil* bait 5-11 sebagai berikut :

(5) ***Dasakrama paramarta*** *lewih, wastane kabaos, reh adasa sami pamilange, siki tapa brata kaping kalih, katiga samadi, santa ping patipun.*

Terjemahan : (Mijil 5) *Dasakrama paramarta* yang utama, namanya disebutkan, jumlahnya adalah sepuluh, yang pertama *tapa, brata* yang kedua, yang ketiga *samadi, santa* yang keempat.

Kutipan di atas menjelaskan tentang *dasakrama paramarta*. *Dasa* berarti sepuluh, *krama* berarti unggah-ungguh, *paramarta* berarti luhur penjangkahe atau bagus budinya. Jadi *dasakrama paramarta* yaitu menjelaskan sepuluh kebijakan atau ajaran tentang kesusilaan yang dapat dijadikan pedoman hidup manusia.



(6) *Kaping lima samataraneki, nem karuna reko, karunine ring kaping pitune, topeksane kaping kutus malih, sia muditeki, metri ping sapuluh.*

Terjemahan : (Mijil 6) Yang kelima *samata*, keenam *karuna*, *karuni* yang ketujuh, *topeksanya* yang kedelapan, yang kesembilan *mudita*, *metri* yang kesepuluh.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa ajaran *dasakrama paramarta* yang kelima adalah *samata*, keenam *karuna*, ketujuh *karuni*, kedelapan *topeksa*, kesembilan *mudita* dan yang terakhir adalah *metri*.

(7) *Malih pidartayang siki-siki, tapane kabaos, kayun suci ring kapanditane, brata ngirangin indrian budi, ne madan samadi, matangi ring dalu.*

Terjemahan : (Mijil 7) Lagi dibaca satu per satu, yang disebut *tapa*, pikiran suci seperti pendeta, *brata* adalah mengekang hawa nafsu, yang disebut *samadi* adalah, melek pada malam hari.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut. *Tapa* berarti *nglakoni sesirik* atau *nenepi*, ini melambangkan pikiran yang suci, hal ini mempunyai makna bahwa pikiran dalam diri seseorang harus bersih dan jernih. Pikiran yang kotor dapat merusak moral seseorang apabila tidak mampu untuk mengendalikan diri. *Brata* berarti prasetya, ini melambangkan pengendalian diri. *Brata* berarti *tapa* atau prasetya. Manusia selalu memburu hawa nafsu, sehingga tidak bisa mengendalikan dan menahan diri. Dalam pupuh *mijil* ini memuat ajaran untuk bisa mengendalikan diri dalam setiap melakukan sesuatu. Mengendalikan sangat penting karena bisa menahan hawa nafsu yang biasanya disertai dengan emosi tanpa memikirkan akibat yang ditimbulkan.

*Semadi* berarti *ngeingake cipta*, hal ini mempunyai makna tidak tidur semalaman, *semadi* berarti bersemedi, yang dimaksud adalah prihatin dalam menjalani kehidupan untuk mencapai kesempurnaan hidup. Hidup tidak selamanya berjalan dengan mulus, ada kalanya dan ada kalanya susah. Menjadi

seorang individu hendaknya bisa menjadi yang fleksibel yang bisa merasakan susah maupun senang. Kesuksesan tidak bisa muncul dan diperoleh secara instant. Semua butuh proses dan keprihatinan, untuk menuju orang sukses dibutuhkan usaha yang keras dan berani menghadapi tantangan.

(8) *Masaratang ngawilang-wilangin, Sanghyang Dharma kahot, madan **santa** tan linyok pajare, madan **samata** manah/sasiki, sok rahayu ugi, kakardiang kukuh.*

Terjemahan : (Mijil 8) Berusaha mengingat-ingat lagi, kebenaran yang utama, yang disebut *santa* adalah tidak ingkar dengan janji, semuanya terpusat pada satu pikiran, sehingga selamat selalu, supaya tetap kokoh.

Kutipan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut. *Santa* berarti *sareh* atau *suci*, mempunyai makna setia dengan kata-kata, dapat diartikan juga sebagai *sareh* atau *suci*. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah menjadi seorang individu hendaknya tidak ingkar janji atau munafik. Salah satu cirri orang munafik adalah kalau berjanji tidak pernah ditepati atau ingkar janji Konsisten dengan semua pernyataan dan bicaranya sehingga dapat dipercaya antarsesama individu sangat penting. *Samata* berarti kejujuran, dalam hal ini mempunyai makna konsentrasi pikiran, yaitu di dalam melakukan setiap kegiatan pikiran harus fokus dan konsentrasi terhadap tujuan hidup yang akan dicapai.

(9) ***Karunane** welas saman ing urip, **karuni** kabaos, asih maring sarwa tumuwuhe, yadian maring sarwa satwa asih, punika karuni, kocap wastanipun.*

Terjemahan : (Mijil 9) *Karuna* adalah, belas kasih pada sesama makhluk hidup, yang disebut *karuni*, sayang kepada sesama makhluk hidup, walaupun kepada binatang, itulah *karuni*, disebut namanya.

Berdasarkan kutipan di atas dijelaskan bahwa *karuna* dalam kamus bahasa Jawa Kuna berarti kasihan atau mempunyai kasih sayang, ini melambangkan menjalin kasih terhadap sesama. Setiap manusia saling menjalin hubungan yang

baik dengan sesamanya untuk mencapai tujuan hidup yang harmonis. Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan. Seseorang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, sehingga ajaran untuk saling mengasihi harus bisa diterapkan dalam diri seseorang.

Berbeda halnya dengan karuni, *karuni* berarti *kawelasan* atau sangat kasihan, dalam konteks *Serat Dharma Sasana* ini berarti menjalin kasih dengan alam sekitar atau dengan elemen alam lainnya selain manusia seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan. Karuni sebenarnya sama halnya dengan karuna yang memiliki makna belas kasih kepada sesama. Manusia selain menjadi makhluk sosial juga mempunyai rasa cinta kasih kepada makhluk-makhluk yang ada di alam sekitar. Makhluk-makhluk hidup yang lain seperti binatang dan tumbuhan yang ada di alam sekitar juga membutuhkan manusia untuk saling berinteraksi dan saling membutuhkan.

(10) *Topeksane uninga ring becik, solah tingkahing wong, mituturin I tambet-ayune, muditané kayun legeng budi, nora sakit ati, kawehin pitutur.*

Terjemahan : (Mijil 10) *Topeksa* adalah mengenal perbuatan baik, perbuatan dan tingkah laku manusia, menasihati yang tidak baik agar menjadi baik, *mudita* adalah pikiran yang ikhlas tanpa pamrih, tidak merasa sakit hati, apabila diberi petunjuk.

Kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa *topeksa* sama juga dengan istilah *toweksa* yang berarti berbuat baik yang tanpa pamrih, ini melambangkan mengenal perbuatan baik dan tercela. Seorang individu yang sudah dewasa dapat membedakan perbuatan antara yang baik dilakukan atau yang tidak dan antara yang benar dan salah. Setiap langkah bisa memilih-milih perbuatan mana yang harus dilakukan dan harus ditinggalkan. *Mudita* berarti senang dan gembira,

dalam hal ini melambangkan pikiran yang ikhlas tanpa pamrih, makna yang dapat diambil adalah dapat menerima nasihat dari orang lain. Manusia tidak bisa lepas dari kesalahan, sehingga segala masukan atau nasihat dari sesama bisa menerima dengan berbagai pertimbangan tanpa menyakiti hati sesama individu.

(11) *Samalihe ne mawasta metri, tingkahe kabaos, mapitatur sabda rahayune, ring sasaman-saman ing urip, punika den eling, sang masadya ayu.*

Terjemahan : (Mijil 11) Adapun yang dinamakan *metri*, adalah tingkah laku yang menasihatkan tentang kebaikan, sesama makhluk hidup, yang selalu diingat, orang yang berbuat kebaikan.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut. *Metri* berarti persahabatan atau bisa diartikan dengan kebajikan, ini melambangkan tingkah laku yang menasihatkan tentang kebaikan. Makna dari istilah *metri* adalah tentang ajaran berbuat dan berbicara sopan. Hal ini menandakan agar setiap perkataan yang dicetuskan harus dengan batas-batas kesopanan. Kata-kata jahat, kasar, fitnah, bohong, dan seterusnya yang tidak baik ditentang oleh unsur *metri*. Kesopanan dalam bertingkah laku merupakan salah satu etika untuk saling menghargai dan menghormati antar sesama yang biasanya disebut unggah-ungguh. *Dasakrama paramarta* yang memuat sepuluh ajaran atau cara berperilaku seseorang individu seharusnya diterapkan dalam hati seseorang untuk mencapai kebahagiaan hidup.

Selanjutnya, istilah-istilah dengan menggunakan kolaborasi atau penggabungan antara ragam bahasa Jawa dan Bali yang ada di dalam *Serat Dharma Sasana* yang menjadi sumber keteguhan iman terdapat pada *pangredanan*. *Pangredanan* ini dijelaskan pada pupuh VII *Dandang* bait 2-4 sebagai berikut :

(2) *Nora sida Sanghyang Dharma keni, yan tan sari-sari mangredana, puniki pangredanane, akutus wilangipun, siki bakti ping kalih asih, kaping tiga gorawa, ring kaping patipun, kawastanan mahardika, kaping lima sambega kaping nem malih, kawastanin malemba.*

Terjemahan : ( Pupuh VII Dandang 2) Tidak akan dapat mencapai kebenaran, apabila tidak selalu dipuja, inilah yang disebut *pangredanan*, delapan jumlahnya, yang pertama *bakti* yang kedua *asih*, yang ketiga *gorawa*, dan yang keempat disebut namanya *mahardika*, yang kelima *sambega* dan yang keenam, disebut *malemba*.

Kutipan di atas menjelaskan apa yang dinamakan *pangredanan* dan apa saja yang termasuk *pangredanan*. *Asta pangredanan* ini terdiri dari delapan istilah-istilah yang mengandung banyak makna dan arti di dalamnya serta memuat pesan yang penting yang dapat diungkap ajaran-ajarannya.

(3) *Kaping pitu sanisnu puniki, puput kaping kutuse karuna, jumuang malih wilange, ne bakti wasthanipun, budi weruh angalap-sor malih, asihe kawastanan, tan kedeh tan kudu, manyaratang cecadangan, gorawane tan pati cacad-cacadin, ring wong dumadi jadma.*

Terjemahan : ( Pupuh VII Dandang 3) Yang ketujuh *sahisnu*, yang terakhir delapan *karuna*, diceritakan kembali satu per satu, yang disebut *bakti* adalah, berbudi baik dapat merendahkan diri sendiri, yang disebut *asih* adalah, tidak dengan harapan tidak sepenuh hati, mengharapkan sisa-sisanya, *gorawa* adalah tidak saling cela, antara manusia.

Berdasarkan kutipan ini yang termasuk *asta pangredanan* adalah *bakti*, *asih*, *gorawa*, *mahardika*, *sambega*, *malemba*, *sanisnu*, *karuna*. Di dalam pupuh VII Dandang memuat *Asta pangradana* yang terdiri dari delapan ajaran untuk mengokohkan dalam melaksanakan ajaran dharma. *Bakti* berarti *pakurmatan*, melambangkan pakurmatan atau menghormati, sehingga *bakti* mempunyai makna dapat merendahkan diri. Dalam hal ini dapat dimaksudkan bahwa menjadi individu yang baik harus bisa saling menghormati kepada sesamanya. Saling menghargai dan menghormati merupakan suri tauladan dalam melangsungkan

kehidupan bermasyarakat. *Bakti* dengan kata lain bisa disebut dengan sikap yang tidak sombong, mau menghormati dengan orang lain. *Asih* melambangkan ikhlas, berarti tidak mengharapkan imbalan atas jasa yang pernah diulurkan atau disalurkan. Membantu tanpa pamrih diterapkan dalam diri manusia sehingga rasa ikhlas akan melekat dalam hati.

*Gorawa* berarti *ngajeni*, melambangkan *ngajeni* atau lebih menghormati. Dalam hal ini *gorawa* dapat diambil makna ajaran agar tidak saling mencela antar sesama manusia. Semua manusia pasti mempunyai kekurangan dan kelebihan, sehingga tidak ada yang sempurna. Pasti mempunyai suatu kecacatan atau suatu kesalahan yang mungkin tidak disengaja, maka saling menghormati sangat penting untuk diterapkan dalam masyarakat. Saling menghormati menciptakan etika dan unggah-ungguh dalam tata karma kesopanan kepada orang yang lebih tua atau sebaliknya.

(4) *Ne mawasta mahardika malih, manah galang tan pataletehan, ne mawasta sambegane, tan ngaku sarwa wastu, ne mawasta malemba malih, tan gila ngeton ala, tan girang ring luhung.*

*Sanisnune kawasta/-nan, tan mujiyang akeh tan ngawada kedik, yan manggih sarwa-sarwa*

Terjemahan : ( Pupuh VII Dandang 4) Yang disebut *mahardika* adalah, pikiran terang tanpa cacat, yang disebut *sambega* adalah, tidak mengakui segala benda yang ada, yang disebut *malemba* adalah, tidak benci melihat yang tidak baik, tidak bergembira melihat yang baik, yang disebut *sahisnu* adalah, tidak memuji yang banyak dan tidak mencela yang sedikit, apabila melihat bermacam-macam.

Berdasarkan kutipan dari pupuh VII Dandang *Serat Dharma Sasana* di atas dapat dijelaskan sebagai berikut.

*Mahardika* berarti kemakmuran, kesempurnaan, bijaksana atau suci, *mahardika* melambangkan pikiran terang tanpa cacat, sehingga yang dimaksudkan berfikiran jernih dan cemerlang dalam menghadapi sesuatu.

*Sambega* berarti diredakan yang dalam konteks *Serat Dharma Sasana* melambangkan tidak mengakui benda yang ada. Makna yang dapat diambil yaitu dengan tidak tergoda oleh benda-benda duniawi. Tetap berpegang teguh pada iman yang ada dalam diri sehingga tidak mudah tergoda dengan hal-hal yang dapat merusak iman. *Malemba* melambangkan tabah, hal ini mempunyai makna bahwa dapat mengerti dan menerima kenyataan yang baik ataupun buruk. Menerima kenyataan yang sebenarnya dengan rasa ikhlas dan tabah. *Sahisnu* berarti sabar, suka menahan dan tabah, dalam hal ini mempunyai makna tidak memuji sesuatu yang banyak dan tidak mencela sesuatu yang sedikit apabila dihadapkan oleh bermacam-macam kenyataan. Ini berarti bahwa semua yang ada di dunia ini adalah sama, tidak membedakan antara yang kaya atau miskin dan yang pintar atau bodoh.

*Karuna* sebenarnya adalah rasa welas atau belas kasihan. Maknanya sebagai individu yang baik harus mempunyai rasa belas kasihan seperti tidak menghina orang yang lemah atau miskin. Semua orang di dunia ini sebenarnya mempunyai drajat dan kedudukan yang sama. Harta kekayaan yang bisa membedakan semua. *Serat Dharma Sasana* dengan *asta pangradananya* banyak menekankan ajaran tentang kebaikan untuk mengokohkan dan sebagai sumber keteguhan iman untuk menjadi individu yang kokoh. Menjalankan ajaran yang

ada di dalam *Asta pangredana* akan membuat manusia yang menjalankan untuk menuju kebahagiaan dan keselamatan.

*Serat Dharma Sasana* selain menguraikan tentang *sad ripu* yaitu enam musuh yang ada didalam diri manusia yang harus dijalankan atau yang dihindari juga menguraikan tentang *astadewi* dengan menggunakan ragam bahasa Bali Kapara. *Astadewi* merupakan delapan ajaran yang menjelaskan tentang sifat yang menjadi musuh dan harus dikendalikan dalam upaya untuk mencapai kerahayuan hidup. Penjelasan tentang *Astadewi* ada di dalam *pupuh IX Gambuh* bait 1-7 yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

(1) *Salinin tembang Gambuh, gending Jawi bali basanipun, manuturang ne mawasta Astadewi, cacakipun akutus, mamingungang manah belog.*

Terjemahan : (Pupuh IX Gambuh 1) Diganti dengan tembang gambuh, lagu Jawa, dengan bahasanya bahasa Bali, yang menceritakan *Astadewi*, macamnya/bagiannya delapan, membingungkan pikiran yang bodoh.

Ini menjelaskan tentang tembang *gambuh* yang menggunakan bahasa Bali yang di dalamnya berisikan tentang *astadewi* yang mempunyai delapan bagian yang membuat orang menjadi bingung sehingga menjadi bodoh.

(2) *Jaya sidi kasatu, catur-asih ping kalhipun, kaping tigane mawasta Umadewi, camundi kaping patipun, makrodi ping lima reko.*

Terjemahan : (Pupuh IX Gambuh 2) *Jaya sidi* yang pertama, *catur asini* yang kedua, yang ketiga bernama *Uma dewi*, *camundi* yang keempat, *makrodi* yang kelima itu.

*Astadewi* ini terdiri dari delapan yang merupakan istilah dari ajaran-ajaran yang mengandung makna. Secara berurutan dapat disebutkan yaitu *jaya sidi*, *catur asini*, *uma dewi*, *camundi*, *makrodi*.

(3) *Nem Durga-dewi iku, tan sinine punika ping pitu, ring pupute kaping kutus kawilangin, wastane wigna kasebut, kang kingangken musuh abot.*



Terjemahan : (Pupuh IX Gambuh 3) Yang keenam *durga dewi* itu, tan *sinine* itu yang ketujuh, terakhir yang kedelapan disebutkan, namanya *Wigna*, yang dianggap musuh yang berat.

Dilanjutkan dengan istilah *durga dewi*, *sinine* dan yang terakhir *wigna*.

Semuanya itu termasuk ajaran *astadewi* yang dalam konteks *Serat Dharma Sasana* ini dianggap sebagai tantangan atau musuh yang berat bagi diri manusia.

(4) *Wiwitin malih ngitung, jaya sidi bisa sugih agung, pangucapane aku sugih lewih sakti, ngagu guna wangsa luhur, nanging pangangkene linyok.*

Terjemahan : (Pupuh IX Gambuh 4) Ulangi lagi membicarakan *Jaya sidi* berarti pandai, kaya, dan agung, ucapannya aku kaya dan aku sakti, aku pandai, derajat aku paling tinggi

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan makna-makna dari istilah yang berbahasa Bali tersebut yang ada di *Serat Dharma Sasana* sebagai berikut. *Astadewi* berasal dari kata *asta* dan *dewi*, *asta* berarti delapan dan *dewi* berarti ratu, dalam konteks ini yang dimaksud adalah delapan sifat yang dianggap sebagai musuh dalam diri manusia yang harus dikendalikan.

(5) *Lewih sakti tan tuhu, iku, tur tan asih ring jagat wong, boleh bilang sudah masuk jaya-sidi, catur asini puniku, pratingkahe ne kabawos.*

Terjemahan : (Pupuh IX Gambuh 5) Tetapi sebenarnya berbohong, sangat sakti tetapi tidak sakti, dan tidak kasih sayang kepada dunia orang, dapat dikatakan sudah masuk *Jaya sidi*, *catur asini* itu, perbuatan yang disebutkan/dikatakan.

Kutipan di atas menjelaskan sebagai berikut. *Catur asini* berasal dari kata *catur* dan *asini*, ini melambangkan dengki, makna yang dapat dijelaskan adalah sifat yang merusak ketentraman umum, dengki terhadap keluarga dan orang lain. Dengki dan iri masih banyak dimiliki oleh setiap individu, sehingga sifat dengki sangat merugikan bagi diri sendiri dan orang lain, merasa tidak pernah puas dengan apa yang didapatkan

(6) *Nggawe elik satuwuk, eliking jagat solah wong iku, tur capalula ulahe ring bapa-bibi, nadyan ring sanaman ipun, ngunggulang degag kimaon.*

Terjemahan : (Pupuh IX Gambuh 6) Melakukan kekacauan seterusnya, dibenci oleh jagat tingkah laku orang itu, dan dengki tingkah lakunya terhadap ayah dan ibunya, dan juga terhadap saudara sesamanya, selalu dengki yang dilakukan.

Perbuatan yang jahat seperti iri, dengki, melakuakn kekacauan dan sebagainya ini merupaakn tingkah laku yang merusak moral generasi penerus bangsa. Semuanya dalam bertindak tanpa berfikir panjang sehingga krisis tentang etika dan moral bangsa akan semakin terpuruk.

(7) *Uma-dewine iku, solah tingkahe mangaku-aku, sampun mawak Hyang Suksma ring dalem ati, nginggilang dewek satuwuk, punika pamineh borok.*

Terjemahan : (Pupuh IX Gambuh 6) Melakukan kekacauan seterusnya, dibenci oleh jagat tingkah laku orang itu, dan dengki tingkah lakunya terhadap ayah dan ibunya, dan juga terhadap saudara sesamanya, selalu dengki yang dilakukan. (7) *Uma dewi* itu, perbuatannya selalu sombong, menganggap Hyang suksma berada dalam hatinya, mengagungkan diri selalu, itu pikiran yang buruk.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan makna-makna dari istilah yang berbahasa Bali tersebut yang ada di *Serat Dharma Sasana* sebagai berikut.

*Uma dewi* mempunyai makna tentang sifat-sifat sombong yang menganggap diri sendiri sebagai dewa dari segala dewa. Kesombongan seseorang menjadikan tamak dan tidak mempunyai rasa menghargai dan menghormati kepada sesamanya. Selain dari kutipan di atas dapat dijelaskan juga tentang makna-makan istilah yang lain yaitu seperti *Camundi* yang melambangkan bingung, maknanya di dalam mengambil setiap tindakan akan mempunyai pikiran ragu-ragu dan bingung dengan perkataan yang tidak punya arah dan tujuan. Bisa diibaratkan bagai air diatas daun talas yaitu seseorang yang tidak mempunyai pendirian yang tetap yang masih ragu-ragu dan bimbang.

*Makrodi* mempunyai makna bertengkar, dalam hal ini sifat yang ada dalam pikiran manusia adalah cemburu, suka bertengkar, egois, pemaarah dan tidak mempunyai pendirian yang tetap. Sedikit-sedikit dipermasalahkan dan menjadi persoalan yang besar, padahal bisa diselesaikan dengan baik. *Durga dewi* berasal dari kata *durga* dan *dewi*, *durga* berarti kejahatan, *dewi* berarti ratu, jadi *durga dewi* berarti ratu kejahatan. Ini melambangkan sifat-sifat setan, dapat dijelaskan bahwa sifat-sifat setan itu antara lain suka membuat keonaran dan kericuhan, meracuni, senang melakukan praktek magis atau melakukan ilmu hitam yang sangat membahayakan diri sendiri maupun orang lain. *Tatsini* mempunyai makna pikiran yang gelap, suka memuji-muji orang yang telah melakukan kesalahan atau berdosa, berkata bohong dan tidak benar. Sifat ini yang bisa menjadi momok manusia dalam bertingkah laku, dan sangat merugikan bagi individu. *Wigna* berasal dari kata *wigena* yang berarti *alangan*, *reribet*, atau *susah*, disini dapat dijelaskan dengan sikap acuh tak acuh kepada sesama, dalam hal ini tidak pernah merasakan ketentraman hati, tidak punya kepedulian terhadap sesama.

Jadi di dalam *Serat Darma Sasana* yang disebutkan ada ajaran tentang *Asta dewi* yang meliputi delapan musuh yang ada di dalam diri manusia sebaiknya harus dihindari. Sifat-sifat yang tercela yang terdapat dalam astadewi tersebut sangat merugikan apabila masih tertanam di hati seseorang. Hidup akan tidak tenang dan selalu dipenuhi dengan kebencian, maka *Serat Dharma Sasana* ini dalam pupuh IX *Gambuh* mengajarkan supaya manusia harus menghindari sifat-sifat yang tercela tersebut.

Selain terdapat dalam pupuh *Gambuh*, ajaran tentang pengendalian diri juga terdapat pada pupuh XI *Durma* bait 1-5 sebagai berikut.

(1) *Pasaline masih Jawi tembang Durma, nglanturang tutur linging, Barati sasana, tingkahe salah buat, ne madan Sadatatayi, nenem kawilang, ulahe rangkung sisip.*

Terjemahan : (1) Penggantinya tetap lagu Jawa dengan tembang *Durma*, melanjutkan cerita ucapan, yang disebutkan dalam *Barati sasana*, perbuatan yang salah berdosa, *sad tatayi* namanya, enam jumlahnya, perbuatan yang betul-betul salah.

Di atas menunjukkan bahwa *tembangnya* adalah *Durma*, menjelaskan tentang *sad tatayi*. *Sad tatayi* berasal dari kata *sad* dan *tatayi*, *sad* berarti enam dan *tatayi* dalam kamus bahasa Jawa Kuna berarti kejahatan. Jadi *sad attayi* bisa diartikan sebagai enam kejahatan yang harus dihindari apabila menginginkan keselamatan hidup.

(2) *Kapisane ulahe neluh mangleyak, mangawe sarang gumi, ring kaping kaliha, tingkah becik mangupas, kaping tigane samalih, ne ngamuk ngawag, makrana salah-pati.*

Terjemahan : (2) Yang pertama adalah perbuatan yang disebut *neluh mangleyak*, membuat dunia menjadi keruh, dan tandus dan yang kedua perbuatan yang meracuni, dan lagi yang ketiga, mengamuk tanpa sebab, yang menyebabkan kematian tidak wajar.

Kutipan ini menerangkan tentang kejahatan manusia yang bisa membuat dunia menjadi hancur. Hanya karena hawa nafsu dan emosi sesaat, manusia tidak bisa mengendalikan diri untuk melakukan sesuatu sehingga dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

(3) *Kaping pate ne murugul ngguragada, lebih-lebihing sisip, sane kaping lima, jadmene nunjel umah, saking laksana tan yukti, makrana corah, miwah makrana maling.*

(4) *Kaping neme misunaken Prabhu ika, mawasta sad tatayi, dosa lintang sarat, ring sakal-niskala, punika regeding gumi, kawah majalan, idup sami ring anjing.*

(5) *Wenten malih ulah kawastanan steya, masih cacakan sisip, ulahing sajadma, tan wenten patut tulad, mangden doh ring kahyun sami, ulah punika, yen mrihang manah suci.*

Terjemahan : (3) Yang keempat disebut mengamuk dan merusak-ruusak, benar-benar salah sekali, yang kelima, orang yang membakar rumah, dari perbuatan yang tidak baik, menyebabkan kejahatan, juga menyebabkan menjadi pencuri. (4) Yang keenam memfitnah (seorang) raja, itulah yang disebut *sad tatayi* adalah, sangat dosa sekali, baik di alam nyata maupun di alam tidak nyata, itu menjadi kotoran dunia, yang disebut *kawah berjalan*, kehidupan yang sama seperti anjing. (5) Ada lagi perbuatan yang disebut *steya*, juga bagian perbuatan yang salah, perbuatan sesama manusia, yang tidak patut ditiru, agar jauh dari pikiran kita semua, perbuatan seperti itu, apabila menginginkan kesucian hati.

Kutipan diatas menjelaskan tentang persoalan pengendalian diri yang bisa diterapkan dalam diri seseorang. *Sadtatayi* berasal dari kata *sad* yang berarti enam dan *tatayi* berarti kejahatan. Mengendalikan diri merupakan suatu hal yang cukup sulit untuk dilakukan setiap individu. Kebanyakan hanya menuruti hawa nafsu yang disertai dengan emosi untuk setiap melakukan tindakan tanpa berfikir lebih ke depan tentang akibatnya. Hal yang demikian merupakan faktor utama yang menyebabkan moral generasi penerus bobrok. Supaya bisa menahan hawa nafsu yang dipenuhi dengan rasa emosi sebaiknya bisa mengendalikan diri di dalam setiap melakukan tindakan. Remaja sekarang ini tidak memikirkan bagaimana akibatnya dengan tidak bisa mengendalikan diri dan hanya disertai emosi yang membara dalam menghadapi persoalan. Tindakan kriminal dimana-mana karena terdesak dengan suatu tuntutan kebutuhan yang membuat seseorang menjadi menghalalkan berbagai cara untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Hal inilah yang menjadikan dunia rusak dengan moral dan etikanya.

Secara sistematika penulisan karya sastra yang berbentuk *tembang macapat* bait pertama dari setiap pupuh bisa memberikan petunjuk tentang nama

tembang tersebut. Dalam hal ini petunjuk tentang nama tembang tersebut dapat disebut dengan sasmitaning tembang. *Sasmitaning tembang* merupakan kata yang mengacu atau menunjuk ciri dari suatu tembang yang telah ditetapkan.

Kode bahasa adalah tentang apa yang dapat dijelaskan dengan bahasa di dalam *Serat Dharma Sasana*. Secara garis besar, kode bahasa juga menjelaskan makna-makna kebahasaan dan isi teks secara harfiah dengan menjelaskan arti kata secara leksikal atau arti yang paling mendasar. Jadi, berdasarkan kode bahasa dapat diketahui bagaimana ajaran-ajaran yang terkandung di dalam *Serat Dharma Sasana*.

#### **4.2 Kode Sastra dalam *Serat Dharma Sasana***

Kode sastra adalah kode yang berkenaan dengan hakikat, fungsi sastra, karakteristik sastra, kebenaran imajinatif dalam sastra, sastra sebagai sistem semiotik, sastra sebagai dokumen sosial budaya, dan sebagainya. Menurut Teeuw (1991:14), sesungguhnya kode sastra itu tidak mudah dibedakan dengan kode budaya, meskipun begitu, pada prinsipnya keduanya tetap harus dibedakan dalam kegiatan membaca dan memahami teks sastra. Di dalam kode sastra menjelaskan tentang isi teks dikaitkan dengan unsur-unsur karya sastra. Kode sastra berbeda dengan kode bahasa, yang tidak bisa langsung dipahami seperti kode bahasa. Dalam hal ini kode sastra memaparkan estetika sastra. Dalam menganalisis kode sastra dituntut harus bisa berimajinasi, membayangkan apa yang dibayangkan oleh pengarangnya. Kode sastra merupakan sistem yang cukup ruwet dan seringkali bersifat hirarki, dengan banyak variasi.

Kode sastra dalam *Serat Dharma Sasana* diungkap melalui tembang macapat yang terdapat aturan khusus yang mengikat. Tembang macapat mempunyai aturan-aturan yang mengikat yang biasanya disebut metrum. Metrum ini mempunyai beberapa bagian pola tertentu antara lain guru gatra, guru lagu, guru wilangan, pupuh, pada dan sebagainya. Dalam hal ini yang disebut guru gatra adalah berapa jumlah baris di setiap bait, sedangkan guru wilangan jumlah suku kata pada setiap baris. Guru lagu adalah berhentinya akhiran suara atau donging diakhir baris, pupuh merupakan susunan metrik yang ada dalam tembang tertentu. Pada adalah bait yang menyusun tembang yang ada di setiap pupuh.

Dalam *Serat Dharma Sasana* yang terdiri dari 20 pupuh secara berurutan sebagai berikut. (1) *Pupuh I* Ginanti: 24 bait, (2) *pupuh II* Smarandana: 14 bait, (3) *pupuh III* Sinom: 5 bait, (4) *pupuh IV* Pucung: 6 bait, (5) *pupuh V* Mijil: 14 bait, (6) *pupuh VI* Kumambang: 13 bait, (7) *pupuh VII* Dandang: 5 bait, (8) *pupuh VIII* Pangkur: 4 bait, (9) *pupuh IX* Gambuh: 13 bait, (10) *pupuh X* Girisa: 7 bait, (11) *pupuh XI* Durma: 5 bait, (12) *pupuh XII* Juru-Demung: 3 bait, (13) *pupuh XIII* Megatruh: 7 bait, (14) *pupuh XIV* Dandang: 8 bait, (15) *pupuh XV* Pucung: 13 bait, (16) *pupuh XVI* Dandang: 12 bait, (17) *pupuh XVII* Pucung: 32 bait, (18) *pupuh XVIII* Dandang: 12 bait, (19) *pupuh XIX* Pucung: 16 bait, (20) *pupuh XX* Dandang: 7 bait.

*Serat Dharma Sasana* mempunyai aturan-aturan yang mengikat yang disebut *metrum*. Selain itu tembang macapat juga memiliki *sasmitaning tembang* merupakan kata yang mengacu atau menunjuk ciri dari suatu tembang yang telah

ditetapkan. Dalam *Serat Dharma Sasana* selalu diawali dengan sasmitaning tembang, bait-bait yang mempunyai sasmitaning tembang sebagai berikut.

(1) *Girang milu ngawe kidung, mangarang sekar Ginanti, nanging cara Kartasura, wiraose cara Bali, cara Bali alus kasar, sawupan madukan kedik.*

Terjemahan : Dengan hati gembira mengarang nyanyian, mengarang dengan menggunakan ginanti, namun seperti irama Kartasura, dengan menggunakan bahasa Bali, yang memiliki rasa bahasa hormat dan tidak hormat, namun sedikit agak bercampur.

Pada bait pertama *Girang milu ngawe kidung, mangarang sekar Ginanti*, dapat diketahui bahwa itu adalah pupuh *Ginanti*. Dalam *Serat Dharma Sasana* ini diawali dengan pupuh *Ginanti* yang memuat ajaran-ajaran prinsip kepemimpinan tentang penjabaran atau perluasan dari ajaran *asta brata*. Hal demikian juga dapat terlihat pada bait berikut ini.

(1) *Semarandanaggen nyalinin, masih cara Surakarta, yen cara Bali beyeye, ninggarang ikete rusak, saking pangaban tembang, yan tembangang Jawa saru, matah sigug dadi antar.*

Terjemahan : (Semarandana 1) Semarandana digunakan untuk menggantikan, juga seperti irama Surakarta, apabila seperti masyarakat/orang Bali disebut *bayeye*, untuk menjelaskan kesalahan karangan, karena pembawaan irama, apabila diiramakan seperti Jawa, agak kabur, benar dan salahnya menjadi jelas.

Pada bait pertama *Semarandanaggen nyalinin, masih cara Surakarta*, dapat ditentukan bahwa itu adalah pupuh *Semarandana*, dengan menunjuk ciri lanjutan tembang tersebut dapat diketahui letak estetika dari tembang tersebut dengan adanya sasmitaning tembang. Dalam *Semarandana* memuat ajaran-ajaran tentang enam musuh dalam diri manusia yang harus dilakukan atau dihindari. Selain ada di pupuh *Semarandana* hal ini juga terlihat pada bait berikut ini.

(1) *Sinom cara Kartasura, anggen masalitag gending, sambungan kanda punika, ne kocap wahu ring gurit, tingkahe angamong budi, yan wenten magatra tumbuh,*



*mangden dasarin kedas, sarta alus lurus ati, saking alus, lurus mencarang petungan.*

Terjemahan : Sinom seperti Kartasura, digunakan menyalin lagu, melanjutkan cerita tersebut, yang disebutkan dalam cerita, perilaku membawa pikiran, apabila ada supaya berdasarkan kesucian, serta hati yang halus dan lurus, karena dari yang halus, lurus maemancarkan pertimbangan.

Pada bait pertama *Sinom cara Kartasura, anggen masalitang gending*, dapat ditentukan bahwa itu adalah pupuh *Sinom*. Hal ini juga terlihat pada bait berikut ini.

*(1) Sekar pucung, pasaline masih nglantur, tetembangan Jawa, kocape ne munggueng gurit, masih nustus, katuturan satua lawas.*

Terjemahan : Pupuh pucung digunakan untuk melanjutkan, dengan lagu irama jawa, disebutkan dalam karangan ini, memetik sari-sari, dari cerita lama.

Pada bait pertama *Sekar pucung, pasaline masih nglantur, tetembangan Jawa*, dapat ditentukan bahwa itu adalah pupuh Pucung. Kata yang menunjuk ciri dari suatu tembang yang telah ditetapkan itu yang disebut dengan *sasmitaning tembang*. Selain mempunyai *sasmitaning tembang* yang dipandang sebagai salah satu yang menjadikan tembang itu menjadi indah, dalam *Serat Dharma Sasana* juga terdapat bait-bait yang menunjukkan ajaran-ajaran melalui perumpamaan atau bermakna konotasi.

Dalam *Serat Dharma Sasana* dimulai dengan pupuh *Ginanti*. Di dalam tembang *Ginanti* sebagai awal mula serta yang menunjukkan tentang bagaimana menjadi pemimpin yang baik. Pupuh *Ginanti* menjelaskan prinsip-prinsip menjadi pemimpin yang baik dan bijaksana sehingga rakyatnya menjadi makmur dan sejahtera.

Di dalam *serat* ini terdapat banyak nama atau istilah untuk menjelaskan ajaran-ajaran pemimpin yang ada dalam *serat* ini. Istilah atau frase itu menggunakan ragam bahasa Jawa seperti *Giri brata*, *Indra brata*, *Amreta brata*, *Yama brata*, *Gni brata*, *Lawana brati*, *Mrega brata*, *Singa brateki*, *Anila brata*, *Sata brata*, *Mayura brata*, *Cantaka brateki*, *Kaganila brata*, *Wyagra brata*, *Cundaga brati* dan *Walesa brata*. Prinsip-prinsip bagaimana menjadi seorang pemimpin ini merupakan penjabaran dari *astabrata* yang hanya memuat delapan prinsip kepemimpinan saja. Untuk penyebutan bagaimana prinsip-prinsip pemimpin tidak langsung disebutkan apa adanya, tetapi disebutkan melalui perumpamaan yang menjadikan teks atau tembang itu kalau dibaca menjadi indah dan menuntut pembaca untuk memahami setiap bait tembang tersebut. Nama-nama atau istilah yang memuat ajaran bagaimana seorang pemimpin yang baik terdapat pada bait-bait berikut.

(5) *Giri brata* yang kasatu, *indra brata* kaping kalih, tiga *Mreta warsa brata*, papat *Yama brata* lewih, kalimane *Gni brata*, kaping nem *Lawana brata*.

Terjemahan : (Ginanti 5) *Giri brata* yang pertama, *indra brata* yang kedua, yang ketiga *mreta warsa brata*, yang keempat *Yama brata*, kelimanya *gni brata*, yang keenam *lawana brata*,

Pada bait di atas menjelaskan tentang penjabaran dari ajaran *astabrata* yang terdiri dari *giri brata*, *indra brata*, *mreta warsa brata*, *yama brata*, *gni brata*, *lawana brata*, dan yang lainnya akan dilanjutkan pada bait 6 pada pupuh *Ginanti* berikutnya.

(6) *Mrega brata* kaping pitu, ping kutus *Singa brateki*, ping sia *Anila brata*, *Sata brata* kaping dasi, ping solas *Mayura brata*, roras *cantaka brateki*.

Terjemahan : (Ginanti 6) Mrega brata yang ketujuh, yang kedelapan singabrata, yang kesembilan anila brata, sata brata yang kesepuluh, yang kesebelas mayura brata, yang kedua belas adalah cantaka brata.

Kutipan di atas adalah lanjutan dari penjabaran ajaran *astabrata* yaitu yang ketujuh adalah *mrega brata, singa brata, anila brata, mayura brata, cantaka brata*. Penjabaran ini akan dilanjutkan lagi pada bait 7 pupuh *Ginanti*.

(7) **Kaganila brata** mungguh, ring kaping telulase malih, **Wyagra brata** ping pat belas, lima welas **Cundaga-brata**, pupute kaping nem belas, **Walesa brataraneki**.

Terjemahan : (Ginanti 7) Kaganila brata adalah bagian yang ketiga belas, wyagra brata yang keempat belas, yang kelima belas cundaga brata, yang terakhir walesa brata.

Dilanjutkan pada bait 7 ini adalah *kaganila brata, wyagra brata, cundaga brata, walesa brata*. Semuanya ini merupakan penjabaran atau perluasan dari ajaran *asta brata* yang memuat tentang bagaimana prinsip-prinsip sebagai seorang pimpinan yang baik.

(8) *Malih wiwatin mangitung, midartayang siki-siki, ne mawasta* **Giri-brata**, *kadi gunung tempuh angin, yan rauh musuh nglarag, aja gingsir sampe mati*.

Terjemahan : (Ginanti 8) Kembali sekarang dibicarakan, bicarakan/dibahas satu persatu, yang disebut *giri brata*, seperti gunung diterpa angin, apabila datang musuh menyerah, jangan mundur, hadapi sampai mati

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut. *Giri brata* melambangkan sifat-sifat ksatria yang harus dipegang teguh oleh seorang pemimpin. *Giri* berarti gunung dan *brata* berarti prasetya. *Giri brata* berarti seorang pemimpin seharusnya mempunyai sifat-sifat ksatria yang harus dipegang teguh dengan pantang menyerah apabila berhadapan dengan musuh sampai titik darah penghabisan. Demi rakyat yang makmur, sebagai pemimpin rela memberikan jiwa raganya untuk kemakmuran rakyat.

(9) **Indra-brata** *wastanipun, pariksa ngreh wadwa sami, tan panggega kanda nunggal, midosa yen keh misinggih, sampura yan kasawalan, prih manahing wadwa becik.*

Terjemahan : (Ginanti 9) Yang disebut *Indra brata*, hati-hati mengatur rakyat, jangan mempercayakan seorang saja, menghukun (apabila) membenarkan, mengampuni orang yang bersalah, buatlah rakyat menjadi senang.

*Indra brata* berarti sumpah kepada Indra, laku (sifat, tabiat), dalam hal ini melambangkan sikap cermat di dalam mengambil keputusan. *Indra brata* berarti pemimpin harus cermat dalam mengambil keputusan, kalau ada pengaduan rakyat seharusnya teliti dengan kebenarannya dan tidak mudah percaya kepada pengaduan yang tidak jelas asal mulanya. Sebagai pemimpin jangan mudah percaya dengan pengaduan-pengaduan rakyatnya yang bisa merugikan Negara atau rakyat, sebaiknya ditelusuri dulu duduk permasalahannya.

(10) **Mreta-warsa-brata** *iku, amreta toyaneki, tan pegat nguningi wadwa, warsa ujan artineki, tingkahe niwakang dana, den watra aja mapilih.*

Terjemahan : (Ginanti 10) *Mreta warsa brata* maksudnya, amreta adalah air, tidak henti-hentinya menasihati rakyat, warsa artinya hujan, dalam memberikan suatu pemberian/harta benda, supaya sama janganlah pilih kasih.

*Mreta warsa brata* melambangkan pemimpin yang adil. *Amreta* berarti air dan *warsa* berarti hujan. *Mreta warsa brata* berarti mengisyaratkan agar seorang pemimpin dapat berlaku adil, bisa diibaratkan sebagai curahan air hujan yang membasahi bumi. Curahan hujan biasanya membasahi bumi dengan tidak pilih kasih alias merata, sehingga pemimpin yang baik hendaknya meniru curahan air hujan yang bisa merata pada rakyatnya tanpa membeda-bedakan.

(11) **Yama-brata** *tingkahipun, yen midanda tan papilih, tutujone asing salah, yan sampun maserah ring wengi, undangan pituturana, dandane tulakang malih.*

Terjemahan : (Ginanti 11) *Yama brata* adalah, apabila menjatuhkan hukuman tidak pilih kasih, tujuannya adalah setiap kesalahan, apabila telah diserahkan, berikan nasihat, dan berikan hukuman.

Berdasarkan kutipan di atas dijelaskan bahwa *yama brata* , yama adalah watak dan brata adalah prasetya, berarti dapat diambil makna ketegasan dalam menegakkan hukum sehingga keadilan dapat ditegakkan. Pemimpin harus bisa mempunyai ketegasan dalam menegakkan hokum yang berlaku dan dapat memilah-milah mana yang benar dan mana yang salah.

(12) ***Gni-brata*** *tingkahipun, maniru kramaning geni, gelise nelasang angkrah, sampun palen-palen ugi, tingkahe ngrusak durjana, sampun ngantos lami-lami.*

Terjemahan : (Ginanti 12) *Gni brata* maksudnya adalah, meniru keadaan api, cepat menyelesaikan masalah, jangan ditunda-tunda, dalam membasmi kejahatan, jangan menunggu lama-lama.

*Gni brata* melambangkan kecekatan dalam menyelesaikan masalah. *Gni* berarti api, sifat api adalah panas dan mudah menyulut dan membakar benda, apalagi benda yang mudah terbakar, diibaratkan seperti api sehingga kalau ada masalah harus cermat dan cekatan untuk menyelesaikan masalah dengan cepat, tanpa memikir panjang demi keselamatan rakyatnya. Selain ajaran-ajaran yang dapat ditemukan dalam kutipan di atas jugadapatdjelaskan lanjutan dari ajaran *asta brata* yang lainnya dan dapat dijelaskan sebagai berikut.

*Lawana brata* melambangkan kebijaksanaan untuk mengampuni kesalahan. *Lawana* berarti samudra, samudra biasa identik dengan laut yang luas. Dalam hal ini diajarkan pemimpin harus mempunyai kebijaksanaan dalam mengampuni kesalahan-kesalahan kecil terlebih-lebih yang dilakukan secara tidak sengaja oleh seseorang atau rakyatnya. Manusia tidak akan luput dari kesalahan, oleh karena itu pemimpin yang baik hendaknya mempunyai jiwa yang pemaaf.

*Mrega brata* mengisyaratkan pemimpin agar berusaha lebih banyak memberi daripada menerima. *Mrega* berarti binatang buronan di hutan, hal ini bisa dikatakan dengan lebih baik tangan di atas daripada tangan di bawah. Pemimpin yang baik sebaiknya sering memberi kepada rakyatnya daripada mengharap pemberian dari rakyatnya sendiri, padahal rakyat yang lebih membutuhkan bantuan.

*Singa brata* melambangkan menjaga hubungan timbal-balik antara pimpinan dan rakyat. *Singa* adalah raja hutan atau binatang yang menguasai hutan. Pimpinan harus menjaga hubungan baik dengan rakyatnya. Kepemimpinan dapat stabil adalah karena adanya dukungan rakyat dan kemakmuran dapat terwujud apabila dilandasi oleh kepemimpinan yang stabil. *Anila brata* melambangkan sebagai kecekatan dalam menghadapi musuh. *Anila* berarti angin, sehingga diibaratkan seperti angin yang cepat tanggap dalam menghadapi musuh tanpa harus terlalu banyak berfikir tentang hidup dan mati. *Sata brata* melambangkan tidak pilih kasih. *Sata* sendiri berarti ayam, jadi dalam memimpin rakyat, seorang pemimpin harus mempunyai kemampuan untuk membagi kasih yang merata terhadap semua rakyat. Tidak membedakan antara rakyat yang kaya atau miskin, semuanya rakyatnya sehingga tidak diberlakukan dengan pilih kasih.

*Mayura brata* melambangkan sikap yang selektif dalam usaha pemenuhan kebutuhan. *Mayura* sebenarnya merak, merak mempunyai postur sayap yang indah, biasanya selektif dalam memilih makanan maupun teman, sehingga pimpinan harus selektif untuk usaha pemenuhan kebutuhan baik kebutuhan makanan atau yang lainnya. *Cantaka brata* melambangkan bijaksana. *Cantaka*

berarti burung kelik, sehingga bisa diperoleh pimpinan tidak semata-mata mengharapkan pemberian rakyat dan berusaha selalu menjaga hubungan harmonis antara rakyat dan pimpinan sehingga tumbuh rasa saling mencintai. *Kaganila brata* melambangkan bermusyawarah sebelum mengambil keputusan. *Kaganila* berarti burung gagak, setiap pengambilan keputusan harus didahului oleh adanya musyawarah, terlebih-lebih dalam menjatuhkan eksekusi atau hukuman mati pada orang yang bersalah. Sebagai pemimpin yang baik jangan sekali-kali mengambil keputusan sendiri tanpa melalui musyawarah untuk mencapai kata mufakat.

*Wyagra brata* melambangkan upaya untuk mencapai keberhasilan. *Wyagra* berarti harimau, harimau adalah binatang yang berbahaya dan liar, pemimpin bekerja keras dan tegas dalam upaya untuk mencapai suatu keberhasilan terhadap tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. *Cundaga brata* mempunyai makna pimpinan harus mempunyai kemampuan adaptasi terhadap perkembangan disekitar. Pemimpin harus bisa menyesuaikan diri dalam lingkungan yang baru dan tanggap pada perkembangan sosial sekitar. *Walesa brata* mempunyai makna pimpinan harus mengutamakan kepentingan rakyat kecil. *Walesa* berarti kelelawar yang selalu melindungi anaknya. Mengutamakan kepentingan rakyat daripada kepentingan pribadi itu sangat penting terutama rakyat yang benar-benar membutuhkan perhatian.

Makna kata-kata yang dapat ditemukan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut. Di dalam pupuh *Ginanti* ditemukan nama-nama atau istilah-istilah yang didalamnya memuat ajaran sebagai seorang pemimpin dengan menggunakan ragam bahasa Jawa. Istilah *brata* sesungguhnya di dalam kamus pepak Bahasa

Jawa diartikan sebagai prasetya. Prinsip-prinsip kepemimpinan yang termuat dalam pupuh *Ginanti* pada hakikatnya merupakan penjabaran lebih rinci dari *Asta Brata* yaitu ajaran Sri Rama kepada Gunawan Wibisana dalam Ramayana. Hal ini karena penulisan *Serat Dharma Sasana* memiliki latar belakang akulturasi kebudayaan Jawa dan Bali. Istilah-istilah seperti *giri brata*, *indra brata*, *amreta brata*, *yama brata*, *gni brata*, *lawana brata*, *mrega brata*, *singa brata*, *anila brata*, *sata brata*, *mayura brata*, *cantaka brata*, *kaganila brata*, *wyagra brata*, *cundaga brata*, dan *walesa brata* merupakan istilah yang melambangkan penjelasan tentang prinsip-prinsip seorang pemimpin yang baik yang termuat dalam *Serat Dharma Sasana*.

Jiwa pemimpin yang arif bijaksana seharusnya berlaku adil kepada semua rakyatnya dan menjaga hubungan timbal balik antara pemimpin dan rakyat. Kepemimpinan dapat stabil adalah karena adanya dukungan rakyat, dan kemakmuran itu terwujud apabila dilandasi oleh kepemimpinan yang stabil. Makna yang terkandung di dalamnya tersebut sangat menarik dimana seorang pemimpin hendaknya harus mempunyai sikap yang tegas dan jiwa yang ksatria. Mengutamakan kesejahteraan rakyat dan berperilaku adil pada semua rakyatnya.

Pimpinan adalah orang yang biasanya berada di depan dan dianut oleh rakyat dengan peraturan-peraturannya. Sehingga pemimpin yang baik harus mempunyai pedoman dan prinsip-prinsip hidup untuk mencapai kesejahteraan rakyat yang bisa menjadi makmur dan sejahtera. Berdasarkan uraian di atas, kode sastra *giri brata*, *indra brata*, *amreta brata*, *yama brata*, *gni brata*, *lawana brata*, *mrega brata*, *singa brata*, *anila brata*, *sata brata*, *mayura brata*, *cantaka brata*,



*kaganila brata, wyagra brata, cundaga brata, dan walesa brata* yang ditemukan dalam teks *Serat Dharma Sasana*, menandai dan melambangkan pada penjelasan prinsip-prinsip seorang pemimpin.

*Serat Dharma Sasana* berisikan dengan berbagai ajaran yang dapat dijadikan pedoman hidup manusia untuk menuju hidup yang selamat di dunia maupun di akhirat. Di dalam *Serat Dharma Sasana* hubungan tentang bagaimana akibatnya apabila pikiran manusia belum didasari dengan pemikiran-pemikiran yang suci disamakan dengan badan yang busuk. Dalam kode sastra banyak ditemukan model penyampaian pesan dengan menggunakan gaya bahasa metafora yang membanding dua benda seperti menggunakan kata ibarat. Hal ini dapat dijelaskan pada pupuh XV *Pucung* bait 2-4 sebagai berikut.

(2) *Lintang tuyuh, abote karangkung-rangkung, dumadi manusa, yen durung madasar ening, jatan bingung, kene iwang keto salah.*

Terjemahan : (Pucung 2) Payah sekali, beratnya bukan main, menjadi manusia jika belum didasari dengan pemikiran-pemikiran yang suci, pasti akan bingung, begini salah begitu salah.

Pada bait di atas dapat dijelaskan makna yang terkandung di dalamnya yaitu bagaimana beratnya orang yang hidup tanpa mempunyai dan didasari oleh pemikiran-pemikiran yang bersih dan suci. Apabila hal semua itu dilakukan yang ada hanya kebingungan dan perasaan bersalah.

(3) *Saminipun, kadi awak bonyo berung, tan pakulit ninglas, jajerone paguraming, isi pelud, ngalenteng montal-ontalan.*

Terjemahan : (Pucung 3) Keberadaannya, seperti badan yang busuk, sama sekali tidak ada kulitnya, isi bagian rongga perutnya berisi jentik-jentik, isinya keluar, menjulur sambil bergerak-gerak.

Kutipan di atas menjelaskan tentang makna manusia yang belum didasari pikiran yang suci yang selalu dihindangi pikiran-pikiran kotor. Manusia yang masih mempunyai pemikiran yang kotor di ibaratkan sebagai badan yang busuk, biasanya busuk identik dengan bau yang tidak enak. Bisa dibayangkan apabila yang busuk itu badan, pasti bau tidak enak dan menyengat akan ditimbulkan dari badan yang busuk itu. Ibarat badan yang tidak ada kulitnya, berarti dalam hal ini badan hanya terdiri dari daging saja dan tulang, tanpa kulit badan tidak bisa dilindungi dari sinar matahari. Dalam hal ini bisa digambarkan bahwa badan yang busuk, tanpa ada kulitnya dan dihindangi banyak hewan liar sama saja dengan sampah yang kotor. Begitu juga dengan pikiran yang belum suci, pasti masih dihindangi dengan pikiran-pikiran yang kotor. Pikiran yang kotor itulah yang menjadikan manusia menjadi moralnya tidak baik dan bobrok.

*(4) Kija laku, nyingidang ngengkebang buruk, yan mangungsi galang, keni panes buka lantig, ngungsi singub, way ate garang jagjagin.*

Terjemahan : (Pucung 4) Kemana mestinya, menyembunyikan keburukan, kalau ingin menuju tempat yang terang, bagaikan kena panas yang menyengat, menuju tempat yang gelap sunyi, jelas direbut oleh semut berejog.

Pada bait ini menjelaskan bahwa setiap manusia seharusnya berusaha menghilangkan pikiran yang kotor dari otaknya. Berusaha berfikir jernih dan dewasa dalam setiap tindakan kehidupan sehari-hari. Pemikiran yang suci dan jernih akan membawa individu ke jalan yang benar dan menuju keselamatan hidup. Secara tidak langsung dalam pupuh Pucung ini mengajarkan betapa pentingnya mempunyai pemikiran yang suci dan jernih dalam diri individu.

Ajaran tentang kepercayaan bahwa Tuhan adalah maha segalanya yang mengetahui semua isi alam di dunia ini. Manusia tidak ada yang sempurna, masih

banyak kekurangan yang ada dalam diri kita. Hal ini dapat dijelaskan dalam pupuh XVI *Dandang* bait 6 sebagai berikut.

(6) *Ande capung ngumbara ring langit, yan matingkah ring tanah tan tanah, ring kayu boya kayune, ring batu boya batu, ring parigi boya parigi, ring apa boya apa, saru lebih saru, tingkah manone ring awak, sejatine ada matukul ring ati, mati tan tumut pejah.*

Terjemahan : Bagaikan capung melayang-layang di udara, apabila bertengger di tanah bukan tanah, pada kayu bukan kayu pada batu bukan batu, pada tangga bukan tangga, pada apa pun juga, samara lebih samara, perbuatan Sanghyang Manon di dalam badan, sesungguhnya ada bercokol di dalam hati, ati tidak diikuti kematian.

Kutipan di atas juga dipertegas dengan pupuh XVI *Dandang* pada bait 11 dan 12 sebagai berikut.

(11) *Gunung ageng ne sampun kapuji, dingin sanget cacade irika, Hyang Surya panestejane, Hyang Wulan mesi bungkut, segarane matoya pahit, Sanghyang Indra capala, Wisnu mangon lembu, Hyang Sangkara nilakanta, keni wisya kalakuta duke rihin, kala ngiyid Mandara.*

Terjemahan : (Dandang 11) Gunung besar yang sudah dipuji, tempatnya terlalu dingin, matahari yang panas sinarnya, pada bulan terbayang orang bungkuk, lautan airnya pahit, Sang Hyang Indra capala, Wisnu menggembala lembu, Hyang Sangkara berleher hitam kena racun kalikuta pada zaman dahulu, pada saat memindahkan gunung Mandara.

Berdasarkan kutipan di atas dapat bahwa manusia di bumi itu tidak ada yang sempurna. Semua mempunyai kelebihan dan kekurangan. Semua isi alam yang terdapat di dunia itu ciptahan Tuhan Yang Maha Esa. Manusia diberi akal dan pikiran yang terbatas. Di dalam *Serat Dharma Sasana* ajaran bahwa manusia tidak ada yang sempurna ini diibaratkan bagaikan gunung. Gunung yang besar dan tinggi dengan nuansa yang dingin saja bisa ditembus dengan panasnya sinar matahari, dengan kata lain sedingin-dinginnya hawa udara di daerah gunung masih terasa panas dengan sinar matahari. Selain itu juga bisa diibaratkan dengan

bunga tunjung yang dianggap paling suci. Sesuatu yang dikatakan suci biasanya bersih dari kotoran apapun dan tidak mempunyai cacat sedikitpun.

*(12) Sekar tunjung bunga pinih lewih, yan rese pang masih misi cacad, reh saking latek wijile, candana dewan kayu, gooknyane misi lilipi, punika mangde cacad, ngaba ala-ayu, rangkung sengkamangimpasang, nincap arah nadyan cacad mangde kidik, tan dading kanarakan.*

Terjemahan : (Dandang 12) Bunga tunjung yang paling suci, kalau durenungkan masih ada cacatnya, karena timbul dari Lumpur, candana dewanya kayu, lubangnya dihuni ular, itulah cacatnya, membawa baik buruk, sangat sulit untuk dihindari menuju arah walaupun cacat supaya sedikit, tidak akan menemui kesengsaraan.

Pada bait ini menjelaskan bahwa bunga tunjung walaupun sudah dianggap suci tetap mempunyai kecacatan apabila diperhatikan. Selain itu ibarat kayu candana yang bagus, kayu candana merupakan rajanya kayu karena mempunyai kualitas yang bagus. Walaupun mempunyai kualitas yang bagus, kayu candana bisa rusak dan bisa dilubangi atau digerogeti dengan binatang-binatang liar pengerat kayu. Hal inilah yang dapat diambil makna bahwa seperti bunga, kayu dan makhluk hidup lainnya bahkan semua isi alam ini adalah milik Tuhan Yang Maha Esa. Hanya Tuhan yang maha mengetahui segalanya. Manusia adalah ciptaan Tuhan yang mempunyai banyak kekurangan dan dengan kemampuan yang terbatas dan tidak ada manusia yang sempurna. Oleh karena itu untuk menuju keselamatan hidup, sebagai manusia harus percaya, meyakini dan menyadari bahwa hanya Tuhan yang maha mengetahui segalanya.

Di dunia ini tidak ada makhluk hidup yang sempurna, hanya manusia yang dibekali dengan akal pikiran yang bisa membedakan dengan makhluk hidup yang lain. Mempercayai bahwa Tuhan Maha Mengetahui segalanya yang ada di dunia ini merupakan salah satu wujud dari keimanan sebagai makhluk yang beragama.

Oleh karena itu, manusia tidak boleh sombong dan mengagungkan diri karena manusia mempunyai kemampuan yang terbatas dan kemampuan manusia tidak akan melebihi dengan kemampuan yang dimiliki Tuhan sang pencipta alam.

Ajaran tentang perintah untuk melaksanakan sembahyang atau sholat lima waktu kepada sang Pencipta juga dapat diibaratkan sebagai kesetiaan dan kepatuhan istri kepada suaminya. Hal ini terdapat pada pupuh XX *Dandang* bait 5 sebagai berikut.

*(5) Sembah wadone ring Guru-Laki, wates jagat dadi pawanengan, ngunjukang kucup jrijine, ring Ratu tungtung irung, yan ring Pitra madyan ing alis, yan ring Guru-Pangajian, ring lalata patut, yan ring Guru-Pasangkaran, wates sirah cara panembah ring Widi, lima wilang ing sembah.*

Terjemahan : Sembah orang perempuan terhadap suaminya, batas ujung jarinya, batas ujung jarinya dibawah dagu, apabila pada leluhur (pitra) di tengah-tengah alis, apabila pada guru pengajian, pada dahi (lalata), apabila pada guru pasangkaran, pada batas kepala seperti menyembah Tuhan, ada lima macam sembah.

Berdasarkan kutipan diatas, mempunyai makna bahwa manusia diperintah untuk melakukan sholat lima waktu kepada Tuhan yang Maha Esa. Dalam hal ini bisa diibaratkan sebagai kesetiaan dan kepatuhan seorang perempuan kepada suaminya. Sebagai seorang istri seharusnya patuh kepada suami karena suami merupakan imam dalam keluarga yang akan membimbing keluarga menuju pada keselamatan dunia dan akhirat. Perintah untuk sembahyang, kata sembah bisa diartikan "*tandha pangaji-aji sarana nangkepake tangan sing kepener jempol kagathukake ing irung utawa bathuk*". Jadi sembahyang dapat dimaknai sebagai sholat lima waktu dengan meminta dan memohon doa kepada Tuhan sang pencipta.

### 4.3 Kode Budaya dalam *Serat Dharma Sasana*

Kode budaya adalah pemahaman terhadap latar kehidupan, konteks, dan sistem sosial budaya. Kelahiran karya sastra diprakondisikan oleh kehidupan sosial budaya pengarangnya. Karena itu, sikap dan pandangan pengarang dalam karyanya mencerminkan kehidupan sosial budaya masyarakatnya. Sejalan dengan itu, Pradopo (2001: 55-56), menyatakan bahwa karya sastra sebagai tanda terikat pada konvensi masyarakatnya, karena merupakan cermin realitas budaya masyarakat yang menjadi modelnya.

Kode budaya yaitu menjelaskan isi teks yang dikaitkan dengan keberadaan kebudayaan yang ada pada saat karya sastra tersebut dibuat. Dapat diambil contoh dalam cerita yang berada dalam masa perjuangan akan berbeda dengan cerita pada masa reformasi. Cerita pada masa kerajaan juga berbeda dengan masa perjuangan, masa reformasi maupun masa sekarang pasti mempunyai perbedaan. Dalam menganalisis kode kebudayaan membutuhkan pemahaman tentang kebudayaan-kebudayaan yang menyelimuti cerita yang ada dalam karya sastra tersebut.

*Serat Dharma Sasana* yang berupa naskah geguritan yang berbentuk puisi Bali tradisional yang bisa ditembangkan dengan menggunakan huruf Bali dengan menggunakan bahasa *Bali Kapara* dan bahasa *Jawa Kuna* yang dirangkai dengan menggunakan beberapa pupuh. Naskah geguritan *Serat Dharma Sasana* selesai ditulis pada tahun 1825 C atau 1903. Turunan atau salinan dari lontar *Serat Dharma Sasana* dilakukan oleh Gedong Kirtya Singaraja. Kebudayaan menulis naskah geguritan pada lontar sampai sekarang masih lestari di dalam masyarakat Bali. Pemahaman ini dapat dikatakan sebagai budaya kegiatan olah sastra yang

menandai pada kultur budaya hal setempat dalam hal ini Bali dan Jawa. Untuk menelusuri dan mengupas tuntas tentang kode budaya penulisan *Serat Dharma Sasana* yang lahir di Bali pada tahun 1903 dapat dijelaskan tentang bagaimana hubungan budaya Jawa dan budaya menulis naskah pada lontar di Bali.

Karya sastra Jawa Kuna sebagian besar terlestarikan di Bali dan ditulis pada naskah-naskah manuskrip lontar. Walau sebagian besar sastra Jawa Kuna terlestarikan di Bali, di Jawa dan Madura ada pula sastra Jawa Kuna yang terlestarikan. Bahkan di Jawa terdapat pula teks-teks Jawa Kuna yang tidak dikenal di Sastra Bali.

Sastra Bali merupakan salah satu khazanah kesusastraan Nusantara. Seperti kesusastraan umumnya, sastra Bali ada yang diaktualisasikan dalam bentuk lisan dan bentuk tertulis. Menurut kategori periodisasinya kesusastraan Bali ada yang disebut Sastra Bali Purwa dan Sastra Bali Anyar. Sastra Bali Purwa maksudnya adalah Sastra Bali yang diwarisi secara tradisional dalam bentuk naskah-naskah lama. Sastra Bali Anyar yaitu karya sastra yang diciptakan pada masa masyarakat Bali telah mengalami modernisasi.

Sastra Bali ditulis dengan menggunakan berbagai media seperti batu, lempengan tembaga, bilah bambu, kulit binatang, kayu, kulit kayu, kertas, dan daun lontar (daun siwalan). Bahasa yang digunakan untuk menulis Sastra Bali ada tiga jenis yaitu Bahasa Jawa Kuna (Kawi Bali), Bahasa Jawa Tengahan, Bahasa Bali. Disamping media batu dan logam, dikenal juga media tulis yang disebut lontar yang terbuat dari bambu, daun palem atau daun tal.

Lontar adalah daun palem tal atau borassus flabellifer yang telah dikeringkan yang banyak digunakan selama berabad-abad lamanya sebagai alas tulis di Jawa dan Bali. Bahkan di Bali pemanfaatan lontar sebagai alas tulis masih banyak dipakai oleh masyarakat tradisional. Tulisan ditoreh di kedua sisi daun dengan menggunakan pisau tajam, lalu hurufnya dihitamkan dengan memakai jelaga. Halaman-halamannya, yaitu antara lontar yang satu dengan yang lainnya dirangkaikan dengan tali memalui lubang di tengah dengan dua papan kayu sebagai penutup. Tradisi ini berkembang di hampir semua wilayah kepulauan Indonesia, utamanya adalah Jawa.

Dalam *Serat Dharma Sasana* ini ditemukan perpaduan antara bahasa Bali Kapara dan Jawa Kuna yang dirangkai menjadi geguritan yang bisa ditembangkan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan budaya antara Bali dan Jawa yang bisa dijadikan suatu hasil karya sastra yang bisa dibuktikan antara lain adalah penulisan *Serat Dharma Sasana* sehingga dapat dikatakan sebagai budaya kegiatan olah sastra yang menandai pada kultur hal setempat yang dalam hal ini Jawa dan Bali. Selain adanya kultur olah sastra, *Serat Dharma Sasana* juga mengandung ajaran-ajaran dan budaya agama Hindu yang masih kental dalam masyarakat Bali. Sebagai masyarakat yang beragama dan mempunyai iman kepada Tuhan seharusnya selalu menyembah dan memuji kepada Sang Pencipta. Dalam masyarakat Hindu juga dikenal dengan tingkatan atau derajat manusia yang membedakan antara yang satu dengan yang lain. Dalam *Serat Dharma Sasana* terdapat pada pupuh XVIII *Dandang bait* sebagai berikut.

(2) *Kocap reke ring tuture mawit, ne mawasta Sarasamwacaya, baos Bhagawan Biyasane, punika ne kasumbung, antuk para Pandita sami, pada muji ngastawa,*



*ri dibyan ing tutur, punika patut elingang, sakatahe manusa pada nglakonin, tuduh Agama **Brahma**.*

Terjemahan : (Dandang 2) Disebutkan pada sumber tuturnya, yang disebutkan pada kitab Sarasamuscaya, disebutkan oleh Bhagawan Byasa, itu yang termasyhur, oleh para pendeta, semuanya memuja dan memuji, pada keutamaan tutur, itu hendaknya selalu diingat, oleh semua orang yang melaksanakan, petunjuk ajaran agama Brahma.

Kutipan di atas dapat diketahui maknanya yaitu menceritakan tentang kitab Saramuscaya yang disebutkan oleh Bhagawan Byasa. Semua berisikan tentang ajaran bagaimana memuji Tuhan menurut agama Brahma yang tidak lain adalah agama Hindu.

*(3) Kandanipun ne mangkin wiwitin, maparah pat dadi Catur-jadma, jadma patang pangkat reke, **Brahmana** yang kasatu, **Ksatriyane** ring kaping kalih, ring **Wesya** kaping tiga, Triwangsa kawuwus, samalihi kawastanan, makatiga siki maparab dwijati, reh wenang sinangskaran.*

Terjemahan : (Dandang 3) Sekarang mulai menguraikan, empat tingkatan derajat manusia, yang pertama brahmana, yang kedua ksatria, yang ketiga wesya, ketiga itu disebut triwangsa, dan juga disebut juga dwijati, sebab dapat didiksa.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa dalam agama Hindu terutama di daerah Bali masih dikenal dengan adanya kasta atau tingkatan derajat manusia. Dalam hal ini kasta dapat dibagi menjadi empat derajat yang terdiri dari *brahmana, ksatriya, wesya dan sudra*. Semuanya mempunyai tingkatan yang berbeda-beda.

*(4) panutuge **Sudra** ping patneki, ekapati kang kadi punika, tan dadi pasangskarane, punika kandanipun, Catur jadma kojar ing aji, nanging malih rerehang, teteranganipun, linging Bhuwana-purana, saking kecap Bhatara Siwa ne ri Bhagawan Wasista.*

Terjemahan : (Dandang 4) Selanjutnya yang keempat adalah sudra, yang tergolong ini hanya dapat melakukan ekajati, tidak boleh didiksa, begitu disebutkan, catur jadma dalam ajaran suci, tetapi hendaknya lagi dicarikan, keteranggannya dari kitab Bhuwana purana, dari sabda Betara Siwa dahulu, pada Bhagawan Wasista

Dalam kutipan di atas dijelaskan tentang kasta *sudra* yang terdapat dalam agama Hindu yang ada di daerah Bali, tetapi kasta atau derajat manusia ini sekarang sudah dihapuskan dan sudah tidak ada dalam penduduk Bali. Hal ini yang menyebabkan kesenjangan sosial dan kecemburuan sosial sehingga lebih baik pembagian kasta ini dihapuskan.

(5) *Sane mangkin kewala mingetin, ling ing tutur Sarasamwacaya, lalakonan Catur jadmane, sane patut kagugu, sang rumaga Brahmana lewih, mangaji masaratan, mayadnya kawangun, miwah maweh dana-punya, manelebang matirta mahati suci, miwah mawarah-warrah.*

Terjemahan : (Dandang 5) Sekarang tinggal mengingat saja, ucapan pada ajaran Sarasamuscaya, kewajiban dari keempat manusia itu, yang patut ditiru, seorang brahmana utama, seharusnya mempelajari ilmu pengetahuan, mengadakan yadnya, memperdalam budi pekerti, dan memperikan sedekah, memperdalam ajaran suci, dan memberikan nasihat.

Berdasarkan kutipan diatas dapat dijelaskan bahwa sebagai manusia yang beragama kewajibannya memuji Tuhan dan melaksanakan semua ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama Brahma atau Hindu. Banyak kewajiban yang harus dilaksanakan manusia antara lain belajar menuntut ilmu dan mempelajari berbagai ilmu pengetahuan yang mendukung dalam mencapai kesuksesan hidup. Budi pekerti yang luhur tertanam dalam diri manusia sejak kecil sehingga bisa membedakan mana yang baik dan buruk yang akan membina hubungan dengan antara manusia maupun dengan Tuhan. Memperdalam ajaran suci juga penting untuk dipelajari agar manusia yang beragama patuh pada ajaran Tuhan dan menjauhi apa yang menjadi larangan-Nya, sehingga manusia akan menuju kehidupan yang sejati. Selain menunjukkan dengan adanya budaya agama Hindu, dalam *Serat Dharma Sasana* juga mengandung budaya Jawa. hal ini dapat

ditunjukkan dengan adanya 16 prinsip kepemimpinan yang merupakan penjabaran dari ajaran *astabrata* yang terdapat dalam Ramayana.

*Serat Dharma Sasana* merupakan salah satu karya sastra yang sarat dengan ajaran-ajaran dan prinsip-prinsip yang bisa dijadikan sebagai pedoman hidup manusia di dunia ini. Selain memuat ajaran tentang bagaimana bersikap dan berbuat dalam dunia ini *Serat Dharma Sasana* juga memuat tentang ajaran beragama. Secara tidak langsung serat ini mempunyai unsur religius, dalam hal ini *Serat Dharma Sasana* kental dengan agama Hindu. Hal ini bisa ditegaskan dalam *Pangkur* bait 2 sebagai berikut.

(2) *Anggen pakeling ring manah, bilih-bilih kewasa ngatut kedik, dados tamban manah bingung, naruwang kabyaparan, ngarajegang manahe dumadak terus, baktine ring Sanghyang Titah, mamanggih sucin ing urip.*

Terjemahan : (Pangkur 2) Dipakai ingatan dalam pikiran, semoga dapat melekat sedikit, sebagai obat pikiran bingung, menyembunyikan kebingungan, untuk mengukuhkan pikiran agar tetap kukuh, selalu sujud kepada tuhan, sehingga dapat kesucian dalam kehidupan.

Selain dalam pupuh *Pangkur* ajaran mengenai agama juga ditegaskan dalam pupuh *Pucung* bait 2-3 sebagai berikut.

(2) *Sane kukuh, manurut Agama Manu, Manu-gama Brahma, kocape ring linging Aji, ngambil nustus, saking tutur Slokantara.*

(3) *Kocapipun, kayowanan rupa bagus, punika tan lana, yadian sugih mas pipis, boca awet, jagi dados papalaran.*

Terjemahan : (Pupuh XVII Pucung 2) Yang masih kokoh, dengan ajaran agama Manu, ajaran Manu-gama Brahma, yang disebutkan pada ilmu pengetahuan, dengan mengambil intisarinnya, dari cerita Slokantara. (3) Katanya, keremajaan dan wajah tampan, itu semua tidak lama, meskipun kaya akan emas dan uang, tidaklah lama akan bisa dinikmati.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa ajaran tentang beragama sangat penting. Manusia hidup tidak ada yang abadi, semua akan

kembali pada sang pencipta yaitu Tuhan. Semua di dunia ini hanya sementara dan titipan dari Tuhan yang sewaktu-waktu akan diambil kembali. Sebagai orang yang beragama dan beriman hendaknya taat ibadah dan selalu menjalani segala sesuatu yang diperintahkan-Nya dan menjauhi apa yang menjadi larangan-Nya.

Dalam *Serat Dharma Sasana* juga terdapat ajaran tentang sembahyang yang meliputi solat lima waktu yang menjadi dasar atau pegangan untuk umat agama Islam. Semua agama di dunia ini sebenarnya sama yang memerintah untuk ibadah pada Tuhan, tetapi cara dan keyakinannya masing-masing berbeda. Oleh karena itu, manusia yang beragama adalah manusia yang mau beribadah sesuai keyakinan dan bisa melaksanakan apa yang menjadi perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya untuk menuju ketentraman dan keselamatan di dunia maupun akhirat.

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kode budaya yang ada dalam *Serat Dharma Sasana* adalah konsep budaya Bali, Hindu dan Jawa. Adanya budaya pembuatan naskah atau karya sastra dalam bentuk lontar masih dilestarikan dalam kehidupan masyarakat Bali sampai sekarang dengan menggunakan bahasa *Jawa Kuna* maupun *Bali Kapara*. Simbol-simbol konsep budaya Bali, Jawa dan Hindu semuanya mengajarkan tentang perintah dan larangan untuk menuju keselamatan hidup.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

*Serat Dharma Sasana* memuat banyak ajaran tentang prinsip-prinsip bagaimana seorang pemimpin dan ajaran-ajaran sebagai pedoman hidup. Dalam menganalisis simbol-simbol dan makna *Serat Dharma Sasana* menggunakan teori semiotik Teeuw yang terbagi menjadi kode bahasa, kode sastra dan kode budaya. Oleh karena itu, pemaparan simbol-simbol yang menggunakan kode bahasa, kode sastra dan kode budaya dapat diperoleh hasil analisis sebagai berikut.

1. Kode bahasa dalam *Serat Dharma Sasana* meliputi simbol yang maknanya menggambarkan Tuhan, yaitu *Widi, Widi tunggal, Hyang Widi, Hyang Suksma, Ida Hyang Widi, Taya-suksma, Mahapadma, Dewa, Hyang Triaagni, Sanghyang Titah*. Simbol yang maknanya menggambarkan kebenaran, yaitu *misadya ayu, Sanghyang Dharma, Hyang Dharma, dharma, Bathara Dharma, dan Sang Dharma*. Selain itu, *Serat Dharma Sasana* juga memuat simbol-simbol yang menggunakan bahasa Bali Kapara dan Jawa yang menggambarkan berbagai ajaran sebagai pedoman hidup seperti *sad ripu, dasakrama paramarta, asta pangradana, astadewi, sadtatayi*. Semuanya menggambarkan tentang ajaran-ajaran dan budi pekerti yang luhur.
2. Kode sastra dalam *Serat Dharma Sasana* diungkap menggunakan metrum *tembang macapat* dan selalu diawali dengan *sasmitaning tembang* yang

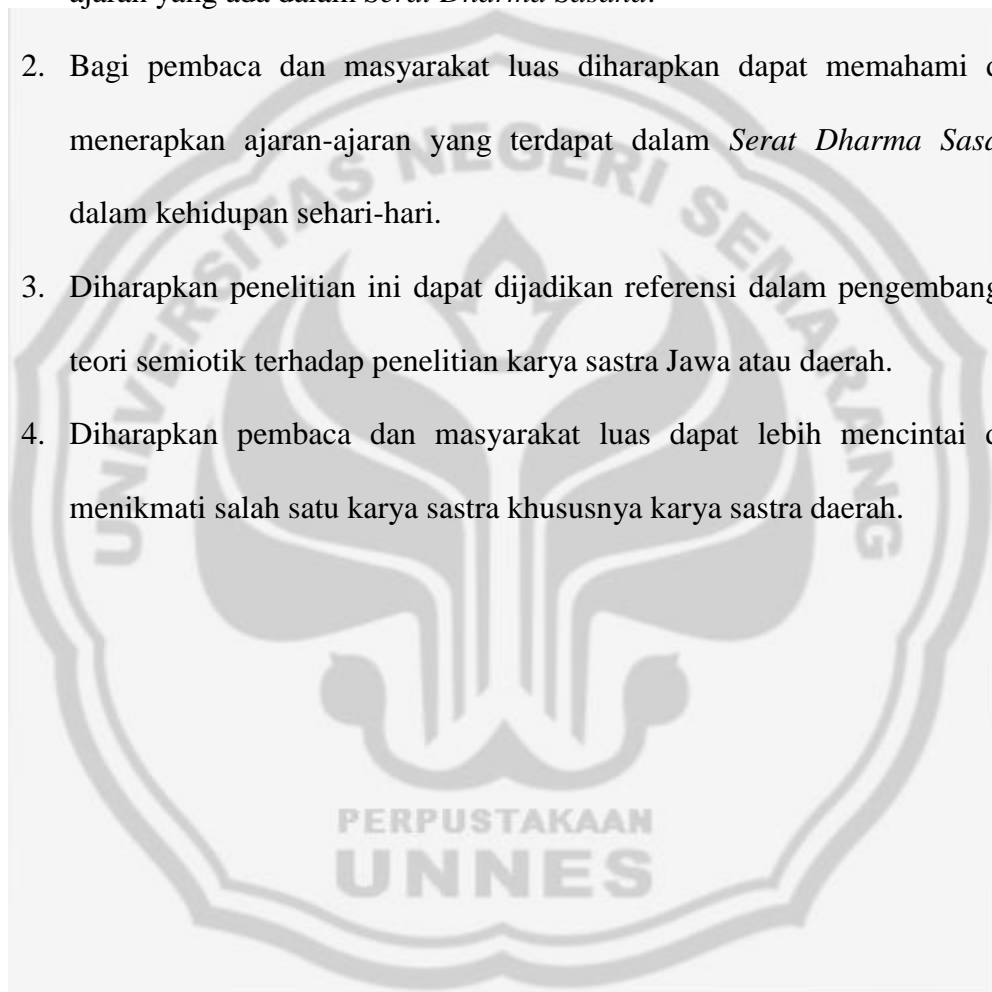
menunjuk ciri tembang tersebut. *Tembang macapat* dalam *Serat Dharma Sasana* ini secara berurutan dimulai dari pupuh *Ginanti, Semarandana, Sinom, Pucung, Mijil, Kumambang, Dandang, Girisa, Durma, Juru-Demung, Megatruh*. *Serat Dharma Sasana* juga menggunakan perumpamaan yang bermakna konotatif yang sebagian besar mengandung majas metafora untuk menyampaikan suatu pesan atau ajaran sehingga indah kalau dibaca antara lain dengan istilah *giri brata, indra brata, amreta brata, yama brata, gni brata* dan sebagainya.

3. Kode budaya meliputi ditemukan konsep budaya Bali, Jawa dan Hindu. Kebudayaan ini ditemukan dengan adanya penulisan naskah geguritan dalam media lontar dan dilestarikan masyarakat Bali. Pemahaman ini dapat dikatakan sebagai budaya kegiatan olah sastra yang menandai pada kultur budaya setempat, yaitu Bali dan Jawa. Dalam perpaduan budaya Jawa ini ditunjukkan dengan adanya penjabaran dari ajaran *astabrata* yang dijabarkan menjadi 16 ajaran kepemimpinan dalam *Serat Dharma Sasana*. Selain itu juga menunjukkan adanya budaya Hindu yang ditunjukkan dengan adanya beberapa pupuh yang menjelaskan tentang kasta dan agama Hindu. Simbol-simbol konsep budaya Bali, Jawa dan Hindu tersebut semua mengajarkan tentang kewajiban manusia yang beragama untuk memuji dan menyembah Tuhan Yang Maha Esa dan ajaran tentang budi pekerti yang luhur.

## 5.2 Saran

Pada penelitian *Serat Dharma Sasana*, disampaikan saran-saran sebagai berikut.

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan panduan atau referensi untuk mempelajari dan memahami tentang simbol dan makna ajaran-ajaran yang ada dalam *Serat Dharma Sasana*.
2. Bagi pembaca dan masyarakat luas diharapkan dapat memahami dan menerapkan ajaran-ajaran yang terdapat dalam *Serat Dharma Sasana* dalam kehidupan sehari-hari.
3. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam pengembangan teori semiotik terhadap penelitian karya sastra Jawa atau daerah.
4. Diharapkan pembaca dan masyarakat luas dapat lebih mencintai dan menikmati salah satu karya sastra khususnya karya sastra daerah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : Sinar Baru Algesindo
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Eagleton, Terry. 1988. *Teori Kesusastraan Satu Pengenalan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- \_\_\_\_\_.2006. *Teori Sastra Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Fanani, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Herusatoto, B. 2000. *Symbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita
- Jabrohim. 1994. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- \_\_\_\_\_. 2002. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Khusyaeri, Yoni Ahmad. 2010. *Simbol dan Makna Serat Rangsang Tuban Karya Ki Padmasusastra*. Skripsi
- Luxemburg, Jan van. Mieke Bal, Willem G. Weststeijn.1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia
- Na'im, Aldila Syarifatul. 2010. *Serat Sastra Gendhing dalam Kajian Strukturalisme Semiotik*. Skripsi
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi : Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press



- \_\_\_\_\_. 1994. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra : Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- \_\_\_\_\_. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika*. Bandung: Penerbit ITB
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra : Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Santosa, Puji. 1993. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa
- Sudjiman, Panuti dan Aart van Zoest. 1992. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- \_\_\_\_\_. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Wellek, Rene dan Werren. 1995. *Teori Kesusastraan (diindonesiakan oleh Melani Budianta)*. Jakarta: Gramedia
- Zoest, Aart van. 1990. *Fiksi dan Nonfiksi dalam Kajian Semiotik*. Jakarta: Intermasa